

**REPRESENTASI BUDAYA JAWA DALAM FILM
BADARAWUHI DI DESA PENARI
KARYA KIMO STAMBOEL**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh
Syafira Rahmaningsih
NIM: 214103010004

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2025**

**REPRESENTASI BUDAYA JAWA DALAM FILM
BADARAWUHI DI DESA PENARI
KARYA KIMO STAMBOEL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Syafira Rahmaningsih
NIM: 214103010004

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2025**

**REPRESENTASI BUDAYA JAWA DALAM FILM
BADARAWUHI DI DESA PENARI
KARYA KIMO STAMBOEL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing

Dr. Moh. Salman Hamdani, S.Th., M.A.
NIP. 198212132023211005

**REPRESENTASI BUDAYA JAWA DALAM FILM
BADARAWUHI DI DESA PENARI
KARYA KIMO STAMBOEL**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar S.sos
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 30 Oktober 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
NIP. 198710182019031004

Zayyinah Haririn, M.Pd. I
NIP. 198103012023212017

Anggota:

1. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom. ()
2. Dr. Moh. Salman Hamdani, S.Th., M.A. ()

J E M B E R

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta berbedanya bahasa kalian dan warna kulit kalian. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

(QS. Ar- Rum:22)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Kementerian Agama Republik Indonesia, Al- Qur'an dan Terjemahannya Surah Ar- Rum
Ayat 22

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Cinta pertama saya yaitu Bapak Suroso. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, keteguhan, serta kerja keras yang selalu menjadi contoh dalam hidup saya. Semoga hasil ini dapat menjadi langkah kecil untuk membalas segala kebaikan dan pengorbanan bapak.
2. Untuk pintu surgaku, Alm Ibu Ngatjem. Meski kini ragamu tak lagi ada disini menemani saya menyelesaikan skripsi, tetapi doa-doamu masih terasa menyelimuti setiap langkahku. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk bakti dan doa saya, serta menjadi kebaikan yang terus mengalir untuk ibu.
3. Untuk adek saya tercinta, Binar Dwi Lestari. Terimakasih telah menjadi sumber semangat dan alasan untuk terus berkembang. Semoga pencapaian ini bisa menjadi inspirasi untuk langkahmu kedepan.
4. Untuk Mbah Kakung dan keluargaku tercinta. Terima kasih atas doa dan kasih sayang yang menjadi kekuatan dalam perjalanan ini
5. Untuk sahabatku Dini Azzahra dan Nuvilia Agustin. Terimakasih atas kehadiran, dukungan dan kebersamaan yang menguatkan saya selama ini. Semoga setiap langkah kita ke depan tetap dipenuhi semangat, doa baik dan keberhasilan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Atas izin dan keridaan Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini berupa skripsi yang berjudul “Representasi Budaya Jawa Dalam Film Badarawuhi di Desa Penari Karya Kimo Stamboel” untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Keberhasilan ini didapatkan karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis sampaikan terimakasih yang sangat dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.A., M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah melancarkan persetujuan dalam menyusun skripsi.
3. Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M Selaku Ketua Jurusan Program Studi Komunikasi Sosial Masyarakat
4. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah melancarkan proses persetujuan dalam penyusunan skripsi.

5. Bapak Dr. Moh. Salman Hamdani, S.Th., M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi.
6. Bapak/ Ibu dosen, khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu dan melancarkan proses penyusunan skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas besarnya jasa yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi yang telah disusun ini memiliki banyak sekali kekurangan dan sangat jauh dari kata sempurna sehingga peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan, terutama dalam bidang komunikasi dan penyiaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 01 September 2025

Syafira Rahmaningsih
214103010004

ABSTRAK

Syafira Rahmaningsih, 2025 : *Representasi Budaya Jawa Dalam Film Badarawuhi di Desa Penari Karya Kimo Stamboel.*

Kata Kunci: Representasi Budaya Jawa, Film Badarawuhi di Desa Penari

Dalam film *Badarawuhi di Desa Penari* karya Kimo Stamboel memvisualisasikan unsur kebudayaan Jawa yang memiliki nilai tradisi, spiritualitas, dan kepercayaan masyarakat. Khususnya dalam konteks dunia mistik. Urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana memahami budaya Jawa tidak hanya direpresentasikan sebagai latar cerita tetapi juga menjadi konstruksi makna yang membentuk narasi, karakter serta pesan simbolik film. Dengan demikian penelitian ini berupaya menggali representasi budaya Jawa yang muncul melalui praktik-praktik tradisi, ritual, dan simbolisme lokal dalam film.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana representasi budaya Jawa dalam film *Badarawuhi di Desa Penari*? 2). Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Badarawuhi di Desa Penari*?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga level pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian diambil melalui analisis lima scene yang merepresentasikan unsur budaya Jawa, yakni adegan sesajen, tari gandrung, ritual minum kopi hitam, tumbal anak perempuan, dan ramuan tradisional. Setiap adegan dianalisis untuk mengungkap simbol-simbol budaya dan sistem kepercayaan yang terikat dengan nilai sosial masyarakat Jawa.

Hasil dari penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa film *Badarawuhi di Desa Penari* secara kuat membingkai budaya Jawa dalam dimensi sakral dan mistis, sehingga memberikan konstruksi representasi tentang tradisi Jawa yang tetap hidup dan berpengaruh dalam masyarakat. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada kajian budaya, film, dan komunikasi, serta menjadi rujukan dalam memahami praktik representasi budaya daerah dalam media populer. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui media, sekaligus mendorong pembacaan kritis terhadap visualisasi budaya dalam film sebagai bagian dari produksi makna dan identitas.

DAFTAR ISI

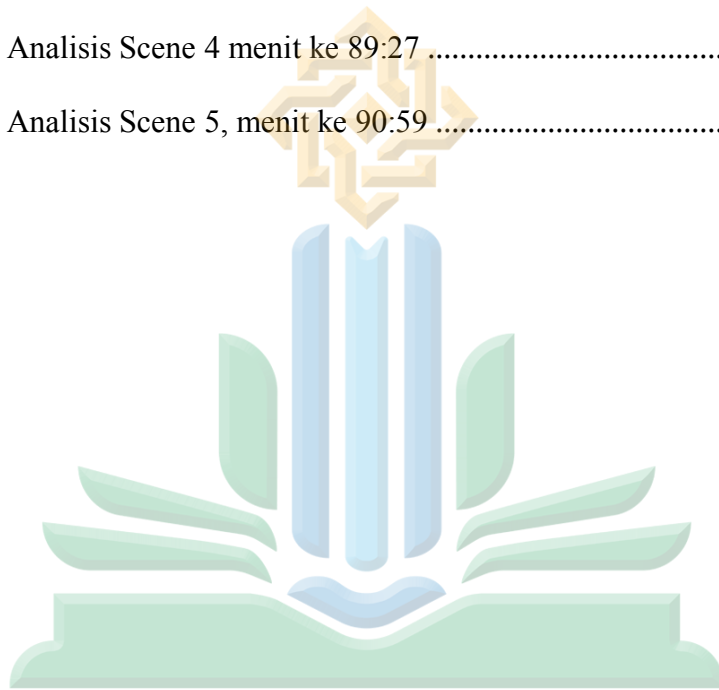
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	20

BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Subjek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data.....	48
G. Tahap-tahap Penelitian	49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	51
A. Gambaran Objek Penelitian	51
B. Penyajian Data dan Analisis.....	59
C. Pembahasan Temuan.....	77
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 4. 1 Analisis Scene 1, menit 14:25	71
Tabel 4. 2 Analisis Scene 2, menit ke 52:02	72
Tabel 4. 3 Analisis Scene 3, menit ke 85:50	73
Tabel 4. 4 Analisis Scene 4 menit ke 89:27	75
Tabel 4. 5 Analisis Scene 5, menit ke 90:59	76



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Poster Film Badarawuhi di Desa Penari.....	51
Gambar 4. 2 Aulia Sarah	53
Gambar 4. 3 Maudy Effrosina.....	54
Gambar 4. 4 Claresta Taufan.....	55
Gambar 4. 5 Jourdy Pranata	56
Gambar 4. 6 Ardit Erwandha	57
Gambar 4. 7 Moch Iqbal Sulaiman	58
Gambar 4. 8 Sesajen di Jembatan Panjang.....	60
Gambar 4. 9 Tari Gandrung.....	62
Gambar 4. 10 Ritual Minum Kopi Hitam	65
Gambar 4. 11 Menumbalkan Anak Perempuan	67
Gambar 4. 12 Ramuan Tradisional.....	69



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

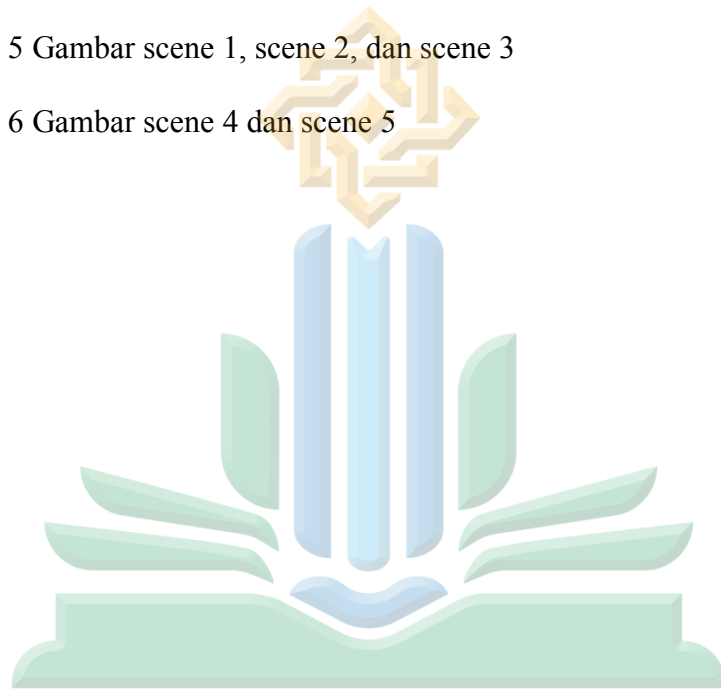
Lampiran 2 Matriks Penelitian

Lampiran 3 Official Poster Film Badarawuhi di Desa Penari

Lampiran 4 Jumlah Penayangan Film Badarawuhi di Desa Penari

Lampiran 5 Gambar scene 1, scene 2, dan scene 3

Lampiran 6 Gambar scene 4 dan scene 5



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan industri perfilman di Indonesia menunjukkan kemajuan yang sangat pesat tidak hanya dari segi teknis dan artistik, tetapi juga dalam tema-tema lokal yang kaya akan nilai budaya. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media representasi sosial dan budaya yang dapat merefleksikan realitas, membentuk makna serta menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada penonton. Dalam ruang budaya modern, film memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas tertentu, termasuk dalam membangun wacana tentang identitas dan kebudayaan suatu kelompok. Selain itu, film dapat menjadi sarana untuk menggambarkan, mengkritik, atau bahkan membentuk ulang representasi nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat.¹

Budaya adalah perilaku yang dipelajari dan diwariskan oleh anggota suatu kelompok sosial. Budaya terbentuk melalui kesepakatan bersama, diberi makna, serta dijaga melalui proses komunikasi antar anggotanya.² Budaya memiliki peran ganda, yaitu budaya membatasi sekaligus membebaskan kita, membebaskan sekaligus menyatukan kita. Melalui budaya, kita mendefinisikan kenyataan hidup sehingga mempengaruhi cara berpikir, cara

¹ Handrini Ardiyanti, "Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan, Sebuah Telaah Dari Perspektif Industri Budaya (Sinema Di Indonesia: Sejarah dan Peraturan Pemerintah, Perspektif Industri Budaya)" Kajian 22, No.2 (2020).
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1521>

² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 1985) hal, 180.
<https://id.scribd.com/document/493995457/Pengantar-Ilmu-Antropologi-by-Koentjaraningrat-z-lib-org>

merasakan, dan cara bertindak. Kebudayaan juga berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, yang mencakup kepercayaan, sikap, serta berbagai produk khas yang dihasilkan suatu kelompok masyarakat.

Kebudayaan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, terdapat unsur-unsur kebudayaan yang selalu hadir dan saling berkaitan satu sama lain. Ada tujuh unsur pokok kebudayaan. Pertama, sistem bahasa yaitu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan pikiran maupun perasaan. Kedua, sistem pengetahuan yang mencakup pengalaman, pandangan hidup, serta cara manusia memahami lingkungan sekitarnya. Ketiga, sistem sosial atau kemasyarakatan yaitu aturan dan pola hubungan yang mengatur interaksi antar individu dalam kelompok. Keempat, sistem teknologi yang meliputi cara, alat, dan keterampilan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kelima, sistem mata pencaharian yaitu berbagai aktivitas ekonomi dan usaha manusia untuk mempertahankan hidup. Keenam, sistem religi yang berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketujuh, sistem kesenian yang mencerminkan ekspresi keindahan, kreativitas dan nilai estetika masyarakat.³

Dalam ranah kebudayaan, bangsa Indonesia memiliki beragam jenis serta karakteristik budaya. Keragaman ini sangat dipengaruhi oleh wilayah atau daerah masing-masing, karena setiap daerah memiliki kondisi sosial yang khas sebagai latar lahirnya kebudayaan. Kebudayaan memiliki tiga wujud

³ Nurin Kurniawati, Irfai Fathurrohman, Mila Roysa. "Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kanoi Lubis," *Buletin Ilmiah Pendidikan* 1 No. 1 (2022): 45-54, <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>

utama. Pertama, berupa kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, serta aturan yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Kedua, berupa pola aktivitas dan tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Ketiga, berupa hasil karya fisik yang diciptakan manusia, yang pada dasarnya merupakan wujud dari kemampuan berpikir kritis untuk mengembangkan kebudayaan itu sendiri.⁴

Dalam konteks Indonesia yang sangat multikultural, budaya lokal menjadi kekayaan yang sangat potensial untuk diangkat ke layar lebar. Budaya lokal tidak hanya menarik dari segi estetika, tetapi juga menyimpan nilai-nilai spiritual yang dalam. Salah satu budaya lokal yang sering diangkat dalam perfilman Indonesia adalah budaya Jawa. Budaya ini dikenal memiliki sistem nilai, simbolisme, serta adat yang kompleks dan penuh makna. Representasi budaya Jawa dalam film sering kali ditampilkan melalui, mitos, kepercayaan dan unsur spiritual yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat. Penggambaran budaya Jawa dalam film dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat memahami dunia, menjaga hubungan dengan alam, serta menjalani kehidupan spiritual yang bersifat mistis dan simbolis.

Sistem nilai budaya adalah rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam pikiran warga masyarakat. Oleh karena itu, sistem nilai budaya dianggap penting dan bernilai. Suatu sistem nilai budaya berfungsi memberi arah sekaligus dorongan bagi perilaku manusia. Meskipun berbentuk konsep abstrak, sistem ini umumnya tidak dirumuskan secara jelas, melainkan lebih banyak dirasakan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, sistem nilai budaya sulit

⁴ Nurin Kurniawati, Irfai Fathurrohman, Mila Roysa. "Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kanoi Lubis," *Buletin Ilmiah Pendidikan* 1 No. 1 (2022): 45-54, <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>

diubah, apalagi digantikan dengan konsep baru. Ketika sistem nilai budaya berperan mengarahkan tindakan manusia, maka diperlukan pedoman yang lebih nyata dan konkret. Pedoman tersebut tampak dalam bentuk norma, hukum, serta aturan yang keseluruhannya bersumber dari nilai budaya yang ada.⁵

Kekayaan budaya Jawa juga tercermin dalam praktik spiritual dan kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang masih hidup di dalam masyarakat. Kepercayaan terhadap makhluk ghaib, mitos tentang alam gaib, serta ritual adat yang menjadi bagian dari budaya Jawa sering kali menjadi latar belakang dalam film, khususnya film yang bergenre horor. Genre horor dalam hal ini tidak hanya berfungsi untuk menimbulkan rasa takut, tetapi juga menampilkan budaya lokal dalam bentuk visual. Unsur-unsur seperti ritual sesajen, larangan adat, sosok mitologis, dan hubungan manusia dengan alam gaib, menjadi representasi budaya yang disampaikan secara sinematik kepada penonton.

Film adalah salah satu media yang populer di kalangan masyarakat. Sebagai sarana komunikasi massa elektronik, film disajikan dalam format audio-visual yang menggabungkan kata, suara, gambar, serta berbagai unsur pendukung lainnya. Film termasuk media komunikasi modern kedua yang muncul di dunia. Film dapat digunakan sebagai media untuk merefleksikan realita yang ada di masyarakat ataupun membentuk realita yang diinginkan oleh produser film. Selain itu, film dapat dianggap sebagai karya seni yang

⁵ Ciek Julyati Hisyam. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, 2.

mampu menyampaikan pesan kepada penonton.⁶ Melalui film, produser menyampaikan makna tertentu kepada penonton, baik secara eksplisit maupun implisit.

Film memuat unsur tema, alur cerita, serta tokoh yang disajikan dalam bentuk audio-visual sehingga mampu menyampaikan pesan, baik secara tersurat maupun tersirat. Media ini dianggap sebagai salah satu sarana paling efektif dan populer dalam proses pembelajaran budaya di masyarakat. Melalui film, penonton dapat mengenal budaya yang tumbuh di lingkungannya sendiri maupun memahami budaya asing yang sebelumnya belum pernah dijumpai. Film pada hakikatnya merupakan ekspresi budaya yang diwujudkan melalui teknik sinematografi dan menjadi cerminan dari budaya masyarakat pembuatnya.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti film *Badarawuhi* di Desa Penari karya Kimo Stamboel, yang tayang pada tahun 2024 yang lebih dulu populer dan berhasil menarik jutaan penonton. Film ini merupakan salah satu film horor Indonesia yang kental dengan nuansa budaya Jawa. Film ini merupakan prekuel dari *KKN di Desa Penari*, dan mengangkat tokoh *Badarawuhi* sebagai sosok makhluk halus dalam mitos Jawa yang tinggal di sebuah desa terpencil bernama Penari. Film ini bercerita tentang Mila yang datang ke Desa Penari untuk mengembalikan kawaturih milik makhluk gaib

⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1521>

⁷ Muhammad Sulthan Tazakka, Rama Purba Dewa dan Ananda A'araaf Putro. "Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa Pada Film *Mantan-Manten* Karya Farishad Latjuba". *Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, No.4 (2020): 162.

Badarawuhi demi kesembuhan ibunya. Film ini menyuguhkan berbagai elemen budaya Jawa seperti mitos tentang makhluk halus, ritual adat, sistem kepercayaan masyarakat desa hingga simbol-simbol kearifan lokal. Penggunaan bahasa, busana, musik gamelan dan struktur sosial masyarakat desa yang menjadi bagian dalam membangun budaya yang khas.

Meskipun dalam film Badarawuhi di Desa Penari secara jelas mengambil latar budaya Jawa dan menampilkan berbagai unsur tradisi lokal, keberadaan simbol dan praktik budaya dalam film tidak serta-merta menjamin bahwa representasi tersebut bersifat autentik dan sesuai dengan nilai budaya Jawa secara substansial. Representasi budaya dalam media, termasuk film selalu melalui proses kontruksi makna yang berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan estetika, naratif, maupun komersial.

Genre horor yang menjadi basis film kerap memanfaatkan unsur budaya lokal sebagai elemen dramatik untuk membangun atmosfer mistis. Hal tersebut bisa terjadi reduksi, simplifikasi atau bahkan distorsi makna budaya, sehingga budaya yang ditampilkan bukan pemaknaan filosofis dari masyarakat Jawa, melainkan sebagai komoditas simbolik yang mengedepankan kesan mistik dan supranatural.

Namun demikian penelitian ini akan mengkaji bagaimana budaya Jawa direpresentasikan dalam film ini. Apakah film ini hanya menampilkan budaya Jawa secara autentik yang mendalam atau hanya menjadikan budaya sebagai latar estetik untuk mendukung suasana horor. Berangkat dari fenomena tersebut, maka judul penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu

“Representasi Budaya Jawa Dalam Film Badarawuhi di Desa Penari Karya Kimo Stamboel”. Unsur-unsur budaya yang hadir dalam sebuah film bisa berasal dari budaya yang nyata maupun hasil kreasi baru selama proses produksinya. Lingkungan tiruan yang dibentuk media memberitahu apa yang dapat dilakukan. Lingkungan ini kemudian membentuk selera, pilihan, kesukaan, dan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, nilai dan perilaku banyak orang dipengaruhi, bahkan dibentuk, oleh realitas yang dikonstruksi melalui media. Banyak individu merasa kebutuhan pribadinya terpenuhi, padahal sesungguhnya kebutuhan tersebut telah distandarisasi dan dibentuk melalui simbol-simbol yang ditampilkan dalam film.⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika untuk mengungkap makna-makna yang ada di dalam film Badarawuhi di Desa penari dengan menggunakan analisis semiotika menurut model Roland Barthes yang mengenalkan konsep *two order of significations* (signifikasi dua tahap). Barthes membagi makna dalam sebuah tanda menjadi tiga tingkatan, yaitu makna **denotatif** (makna literal atau nyata) dan makna **konotatif** (makna tambahan yang bersifat emosional, kultural, atau ideologis), dan **mitos** (makna yang dikonstruksi secara sosial dan berfungsi mempertahankan ideologi tertentu).

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, peneliti dapat mengungkap bagaimana simbol-simbol budaya Jawa dimaknai dalam film Badarawuhi di Desa Penari. Apakah budaya Jawa direpresentasikan secara autentik atau

⁸ Megah Nanda Maha Puspa Ratih, “Representasi Moral Keprofesionalan Seorang Jurnalis di Dalam Film Drama Korea Pinocchio” (Skripsi, Universitas Satya Negara Indonesia Jakarta). 29

justru dibentuk ulang sebagai bagian dari mitos modern tentang horor lokal. Dengan demikian penelitian ini, bertujuan untuk mengkaji secara mendalam representasi budaya Jawa dalam film tersebut, serta membongkar makna dibalik simbol-simbol yang telah ditampilkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami representasi budaya yang ditampilkan dalam media populer seperti film. Dalam penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa film memiliki banyak makna yang terkandung di dalamnya seperti simbol atau tanda tertentu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian tentang kebudayaan Indonesia, khususnya budaya Jawa. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang bagaimana budaya lokal ditampilkan dan disampaikan kepada masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi budaya Jawa dalam film Badarawuhi di Desa Penari?
2. Apa makna konotasi, denotasi dan mitos dalam film Badarawuhi di Desa Penari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi budaya Jawa dalam film Badarawuhi di Desa Penari
2. Untuk mengetahui bagaimana makna konotasi, denotasi dan mitos dalam film Badarawuhi di Desa Penari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diberikan setelah penelitian selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat bersifat teoritis maupun praktis, misalnya bagi peneliti, instansi, maupun masyarakat secara umum. Manfaat yang diberikan kepada peneliti harus bersifat realistik. Berdasarkan uraian tersebut, maka manfaat penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan keilmuan bagi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti hasil penelitian ini bisa menjadi pembelajaran dan pengetahuan mengenai seberapa jauh penerapan berbagai teori ilmu komunikasi terkhusus tentang representasi budaya Jawa dalam film yang diutarakan oleh banyak ahli pada fakta sebenarnya dimasyarakat.
- b. Bagi universitas hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai

representasi budaya Jawa dalam film. Menginspirasi penelitian lebih lanjut menggunakan satu atau sebagian komponen dari penelitian sebelumnya.

- c. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi masyarakat untuk pemahaman budaya yang lebih baik, hiburan yang lebih dalam dan pengembangan keterampilan yang kreatif.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan uraian sebelumnya, definisi istilah yang dihadirkan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Representasi

Representasi adalah suatu cara untuk menafsirkan atau memberi makna pada objek yang ditampilkan. Melalui representasi, pola kehidupan, budaya, serta karakter masyarakat yang melatarbelakangi terciptanya objek tersebut dapat dipahami. Representasi dapat dimaknai sebagai sebuah proses sosial dari aktivitas merepresentasikan, yaitu merujuk pada upaya sekaligus perubahan konsep-konsep ideologis yang bersifat abstrak menjadi wujud yang lebih konkret.⁹

Representasi merupakan proses penciptaan serta pertukaran makna yang bersumber dari konsep dalam pikiran manusia dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Selain itu, representasi

⁹ Rionaldo Herwendo, "Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala." WACANA: *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 3 (2014): 230-245. <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i3.151>

berfungsi untuk menguraikan makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol tertentu.¹⁰

2. Budaya Jawa

Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil budhi dan daya pikir manusia. Dengan kata lain, kebudayaan dapat dipahami sebagai pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial untuk menafsirkan lingkungannya sekaligus menjadi sarana dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebudayaan menampilkan identitas khas suatu kelompok, bukan hanya individu semata. Kebudayaan merupakan hasil penafsiran, ingatan, serta makna yang tersimpan dalam diri manusia dan diwariskan melalui proses belajar antar generasi sehingga membentuk tradisi. Seseorang dapat dianggap berada dalam kebudayaan yang sama apabila anggota kelompok atau komunitas tersebut memiliki pengalaman serupa, menggunakan simbol budaya yang sama, berkomunikasi dengan bahasa yang sejalan, serta berbagai konsep-konsep yang seirama.¹¹

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan sistematis dipecah dan dijelaskan sebagai berikut untuk membantu pembaca memahaminya:

¹⁰ Laksamana Tatas Prasetya, "Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (analisis semiotika roland barthes)." *Jurnal Audiens* 3, no 3 (2022): 91-105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>

¹¹ Cama Juli Rianingrum. "Representasi Budaya Jawa dan Islam Pada Permukiman Kauman Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Magister Desain* 2 No.1 (2019):15-36.

BAB I merupakan pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II merupakan bagian kajian pustaka yang memuat tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas didalam bab ini serta pembahasan kajian teoritis yang menjadi dasar pemikiran penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV penyajian data dan analisis yang memuat deskripsi objek penelitian, penyajian serta analisis data, dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan serta saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel jurnal ilmiah, dsb). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹² Berikut adalah tinjauan singkat terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan:

1. Jurnal milik Putri Yuliaswir dan Assyari Abdullah, yang berjudul Representasi budaya Jawa dalam video klip tersimpan di hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).¹³ Penelitian pada jurnal ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian ini menggambarkan budaya Jawa yang terdapat pada film Badarawuhi di Desa Penari dan juga menganalisis makna denotasi, konotasi dan juga mitos
2. Skripsi milik Yulia Ayu Ratnasari yang berjudul “Representasi Budaya Jawa Dalam Film Nyengkuyung Karya Ravacana Film”.¹⁴ Dalam skripsi

¹² Tim penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: UIN Khas Jember, 2024), 81.

¹³ Putri Yuliaswir, “Representasi Budaya Jawa Dalam Video Klip Tersimpan Di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), 336.

¹⁴ Yulia Ayu Ratnasari, “Representasi Budaya Jawa Dalam Film Nyengkuyung Karya Ravacana Film.” (Skripsi, Universitas Semarang, 2022)

tersebut menggunakan metode analisis Charles Sanders Pierce. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Roland Barthes.

3. Jurnal milik Muhammad Ubaidillah dan Mukhsin Patriansah yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Agak Laen” Produser Studio Imajinari”.¹⁵ Penelitian ini menganalisis representasi humor dan identitas dalam film komedi agak laen. Hasil dari penelitian ini yaitu menganalisis representasi budaya Jawa dalam film Badarawuhi Di Desa Penari.
4. Jurnal milik Selviyani Nur Fahida yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko”.¹⁶ Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang akan menganalisis makna denotatif, konotatif dan mitos, dan subyek penelitiannya yaitu film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini”. Sedangkan Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif, tujuannya untuk mendeskripsikan elemen-elemen budaya Jawa dalam film. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film Badarawuhi di Desa Penari.

¹⁵ Muhammad Ubaidillah dan Mukhsin Patriansah, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Agak Laen” Produser Studio Imajinari.” *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design* 2, no. 1 (2024): 49-65. <https://doi.org/10.61930/visart.v2i1.664>

¹⁶ Selviyani Nur Fahida, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko” *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 1 no. 2 (2021): 33. <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v1i2.40622>

5. Jurnal milik Choiron Nasirin dan Dyah Pithaloka yang berjudul “Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal”.¹⁷ Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Fokus masalah pada penelitian terdahulu yaitu mengidentifikasi bentuk kekerasan dan memahami konsep kekerasan dalam film. Sedangkan fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu akan membahas budaya Jawa yang terdapat pada film Badarawuhi di Desa Penari apakah budaya tersebut sudah sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada dikalangan masyarakat. Subyek penelitian ini yaitu film Badarawuhi di Desa Penari.
6. Jurnal milik Nanang Syaifudin yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Lirik Lagu Caping Gunung Karya Gesang”.¹⁸ Dalam jurnal terdahulu subyek penelitiannya yaitu lirik lagu yang berjudul caping gunung yang menganalisis representasi nilai-nilai budaya Jawa dengan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam penelitian ini juga akan mengungkap nilai-nilai budaya Jawa dengan subyek penelitian film Badarawuhi di Desa Penari.
7. Jurnal milik Muhammad Sulthan Tazakka, Rama Purba Dewa dan Ananda A'raaf Putro yang berjudul “Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa Pada Film

¹⁷ Choiron Nasirin dan Dyah Pithaloka, “Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal.” *Journal of Discourse and Media Research* 1 no. 1 (2022): 28-43. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/14>

¹⁸ Nanang Syaifudin, “Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Lirik Lagu Caping Gunung karya Gesang.” *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya dan Sastra* 5 no. 2 (2023):30-39. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.5882>

“Mantan Manten” karya Farishad Latjuba”¹⁹ Dalam penelitian terdahulu menggunakan analisis interpretatif semiotika model Roland Baerthes. Dalam Penelitian ini akan menggunakan kualitatif deskriptif dengan teori semiotika model Roland Barthes.

8. Jurnal milik RR. Balqis Alyamayadita Rahman yang berjudul Ungkapan Istilah ‘Mas-Mas Jawa’ sebagai Representasi Budaya Jawa dalam Media Sosial Tiktok.²⁰ Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, dan menganalisis suatu bahasa yang dapat menunjukkan kebudayaan yang berkembang dalam kelompok masyarakat. Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana representasi budaya dalam film dapat mempengaruhi pemahaman budaya lokal di kalangan masyarakat.
9. Jurnal milik Nazwa Nuzul Khikmah, Sunarya, dan Bambang Sulanjari yang berjudul “Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Film Primbon (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).²¹ Penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce sebagai pendekatannya, dan representasi budaya Jawanya ditunjukkan melalui sistem bahasa, simbol kebudayaan, sistem religi, sistem adat dan tradisi.

Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan

¹⁹ Muhammad Sulthan Tazakka, Rama Purba Dewa dan Ananda A'araaf Putro. “Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa Pada Film Mantan-Manten Karya Farishad Latjuba”. *Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, No.4 (2020): 162.

²⁰ RR. Balqis Alyamayadita Rahman. “Ungkapan Istilah ‘Mas-Mas Jawa’ sebagai Representasi Budaya Jawa dalam Media Sosial Tiktok.” Sutasoma: *Jurnal Sastra Jawa* 11 no.2 (2023): 205-216. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v1i2.75712>

²¹ Nazwa Nuzul Khikmah, S. Sunarya dan Bambang Sulanjari. “Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Film Primbon (studi analisis semiotika charles sanders pierce).” *JiIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 no. 12 (2024):14144-14149 <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6477>

representasi Jawanya ditunjukkan melalui scene yang terdapat pada film yang mengandung unsur denotasi, konotasi dan juga mitos.

10. Jurnal milik Nurin Kurniawati, Irfai Fathurrohman, dan Mila Roysa yang berjudul “Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kanoi Lubis”.²² Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika signifikasi dua tahap Roland Barthes dengan konsep pertama mencari hubungan antara penanda dan petanda, kemudian tahap kedua menganalisis makna denotasi konotasi dan mitos. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes hanya saja dalam penelitian akan menganalisis makna denotasi konotasi dan mitos pada film.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama/ Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Putri Yuliaswir dan Assyari Abdullah, tahun 2019	Representasi budaya Jawa dalam video klip tersimpan di hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)	Sama-sama menganalisis representasi budaya Jawa	Penelitian terdahulu menggunakan obyek video klip tersimpan dihati, sedangkan penelitian ini menggunakan film Badarawuhi di Desa Penari.
2.	Yulia Ayu Ratnasari, tahun 2022	Representasi Budaya Jawa Dalam Film Nyengkuyung Karya Ravacana Film	Sama-sama menganalisis representasi budaya Jawa menggunakan subjek film	Penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce, sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

²² Nurin Kurniawati, Irfai Fathurrohman, Mila Roysa. “Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kanoi Lubis,” *Buletin Ilmiah Pendidikan* 1 No. 1 (2022): 45-54, <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>

3.	Muhammad Ubaidillah dan Mukhsin Patriansah, tahun 2024	Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Agak Laen” Produser Studio Imajinari	Sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes	Penelitian terdahulu menganalisis representasi humor dan identitas dalam film komedi agak lain, sedangkan penelitian ini menganalisis representasi budaya Jawa dalam film Badarawuhi Di Desa Penari
4.	Selviyani Nur Fahida, tahun 2021	Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko	Sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menganalisis makna denotatif, konotatif dan mitos	Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif dengan metode <i>content analysis</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif
5.	Choiron Nasirin dan Dyah Pithaloka, tahun 2022	Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal	Sama-sama menggunakan teori semiotika model Roland Barthes	Penelitian terdahulu mengidentifikasi bentuk kekerasan dan memahami konsep kekerasan dalam film, sedangkan penelitian ini menganalisis representasi budaya Jawa dalam film
6.	Nanang Syaifudin, tahun 2023	Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Lirik Lagu Caping Gunung Karya Gesang	Sama-sama menganalisis representasi budaya Jawa menggunakan teori semiotika Roland Barthes	Penelitian terdahulu menggunakan subyek lirik lagu caping sedangkan penelitian ini menggunakan film Badarawuhi Di Desa Penari sebagai subyek penelitian
7.	Muhammad Sulthan Tazakka, Rama Purba Dewa dan Ananda A'raaf Putro, tahun 2020	Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa Pada Film “Mantan Manten” karya Farishad	Sama-sama merepresentasikan budaya Jawa yang ditampilkan pada film	Penelitian terdahulu menggunakan subyek film mantan manten, sedangkan penelitian ini menggunakan film Badarawuhi Di Desa Penari

		Latjuba		
8.	RR. Balqis Alyamayadita Rahman, tahun 2023	Ungkapan Istilah 'Mas-Mas Jawa' sebagai Representasi Budaya Jawa dalam Media Sosial Tiktok.	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif	Penelitian terdahulu menggunakan tiktok sebagai media penelitian yang memuat tulisan istilah "mas-mas Jawa" sedangkan penelitian ini menggunakan film Badarawuhi di Desa Penari sebagai subyek penelitian
9.	Nazwa Nuzul Khikmah, Sunarya, dan Bambang Sulanjari, tahun 2024	Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Film Primbon (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)	Sama-sama merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa pada film menggunakan metode deskriptif kualitatif	Penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes
10.	Nurin Kurniawati, Irfai Fathurrohman, dan Mila Roysa, tahun 2022	Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kinoi Lubis	Sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bentuk-bentuk representasi budaya Jawa	Penelitian terdahulu menggunakan subyek film mangkujiwo karya Azhar Kinoi Lubis sedangkan penelitian ini menggunakan film Badarawuhi di Desa Penari sebagai subyek penelitian.

Penelitian terdahulu memiliki kelebihan dalam memberikan teori dan metode penelitian yang beragam seperti, semiotika Charles Sanders Peirce. Namun, dalam penelitian ini memiliki fokus budaya Jawa yang sangat kental pada film Badarawuhi di Desa Penari karya Kimo Stamboel yang mengangkat representasi budaya Jawa dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Film Badarawuhi di Desa Penari merupakan film prekuel dari KKN di Desa Penari. Banyak penelitian terdahulu yang meneliti film KKN di Desa Penari dengan konteks nilai moral dan pesan

dakwah. Meskipun ada beberapa penelitian sebelumnya yang menganalisis film yang sama dengan pendekatan semiotika Roland Barthes tetapi fokus penelitian sebelumnya yaitu menganalisis simbol visual dalam film.

Dengan demikian, pada penelitian ini tidak hanya memberikan perspektif baru melalui analisis denotasi, konotasi dan mitos tetapi juga menganalisis nilai seni, tradisi dan spiritual dalam budaya Jawa pada film Badarawuhi di Desa Penari.

B. Kajian Teori

1. Teori Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dalam konteks film, semiotika menelaah tanda-tanda yang terkandung di dalamnya. John Fiske menegaskan bahwa inti dari kajian semiotika terletak pada tanda, bagaimana tanda bekerja, serta bagaimana ia dikaji.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai sesuatu yang menunjukkan keberadaan hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji beragam objek, peristiwa, dan fenomena kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan usaha untuk merasakan sesuatu yang janggal atau berbeda,

yang mendorong kita untuk mengajukan pertanyaan lebih jauh ketika membaca suatu narasi.

Tanda (*sign*) merupakan dasar dari seluruh proses komunikasi. Melalui tanda, manusia dapat berinteraksi satu sama lain dan menyampaikan berbagai makna mengenai banyak hal di dunia ini. Sementara itu, Umberto Eco, seorang ahli semiotika, membedakan kajian semiotika ke dalam dua jenis, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi berfokus pada teori produksi tanda, yang salah satunya menekankan enam faktor penting dalam proses komunikasi: pengirim, penerima, kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi, serta acuan yang dibicarakan. Berbeda dengan itu, semiotika signifikasi tidak menitikberatkan pada tujuan komunikasi, melainkan pada aspek pemahaman tanda. Dalam jenis ini, perhatian lebih diarahkan pada proses kognitif penerima tanda dibandingkan pada proses penyampaianya.²³

b. Konsep Dasar Semiotika

Secara mendasar, semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji makna dari tanda, termasuk keterkaitannya dengan mitos maupun metafora yang menyertainya. Ferdinand de Saussure sebagai pelopor konsep dasar semiotika menjelaskan bahwa kajian ini mencakup unsur tanda atau simbol, kode, makna, mitos, serta metafora.

²³ Indriawan Seto Wahjuwibowo MSi, *Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis Untuk Penelitian Dan Skripsi Komunikasi* (Rumah Pintar Komunikasi, 2019), 7-9

1) Tanda

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda (*sign*) dibagi menjadi tiga komponen yaitu:

- a) Tanda (*sign*) mencakup aspek material yang dapat berupa suara, huruf, gambar, gerakan, maupun bentuk tertentu.
- b) Penanda (*signifier*) merujuk pada aspek material bahasa, yaitu sesuatu yang diucapkan atau didengar, serta apa yang dituliskan atau dibaca.
- c) Petanda (*signified*) mengacu pada aspek mental bahasa, berupa representasi mental, pikiran, atau konsep. Ketiga unsur ini harus hadir secara utuh, sebab apabila salah satunya tidak ada, maka tanda tersebut tidak dapat dipahami, dibicarakan, atau bahkan dibayangkan dalam pikiran manusia.

2) Makna

Makna dibedakan menjadi dua jenis, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sesungguhnya, merujuk langsung pada apa yang ditunjukkan. Sebaliknya, makna konotatif merupakan makna tambahan atau makna tidak langsung yang bersifat kiasan. Roland Barthes menjelaskan bahwa untuk memahami makna konotatif dalam kajian semiotika, perlu diperhatikan dua konsep utama, yakni mitos dan metafora.

3) Ikon

Tanda yang berbentuk ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya, baik secara visual maupun bunyi. Misalnya, foto dapat dianggap sebagai ikon karena menyerupai objek aslinya. Demikian pula, simbol gambar yang dipasang pada pintu kamar kecil pria dan wanita merupakan contoh ikon visual yang umum digunakan.

4) Indeks

Terdapat keterkaitan langsung antara tanda dan objek yang diwakilinya. Keduanya memiliki hubungan nyata, misalnya asap yang menjadi indeks keberadaan api.

5) Simbol

Simbol tidak memiliki hubungan langsung maupun kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Suatu simbol dapat dipahami maknanya semata-mata karena adanya kesepakatan bersama di antara manusia bahwa simbol tersebut merepresentasikan sesuatu.

c. Macam-macam Semiotika

Berdasarkan pada lingkup pembahasan, maka semiotika dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Semiotika murni: fokus pada penyusunan teori umum tentang tanda hakikat tanda, bagaimana tanda bekerja, hubungan antara tanda, objek, dan penafsir.

- 2) Semiotika deskriptif: Semiotika deskriptif merupakan kajian semiotika yang menyoroti sistem tanda yang dapat diamati pada masa kini, meskipun sebagian tanda telah ada sejak dahulu dan masih bertahan hingga sekarang.
- 3) Semiotika terapan: menganalisis fenomena nyata dalam media, film, iklan, musik, budaya populer.²⁴

d. Pengertian Semiotika Menurut Roland Barthes

Roland Barthes mengemukakan konsep denotasi dan konotasi sebagai kunci utama dalam analisis semiotikanya. Dalam membahas model *glossematic sign* (tanda-tanda glossematik), Barthes menggunakan pendekatan yang lebih sederhana dengan mengabaikan dimensi bentuk dan substansi. Roland Barthes mendefinisikan tanda (*sign*) sebagai suatu sistem yang terdiri atas ekspresi atau *signifier* (E) yang berhubungan dengan konten atau *signified* (C) melalui relasi (R), sehingga membentuk model (E–R–C).

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih kompleks dan menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna sebelumnya.

Barthes menulis:

“Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign (E₁ R₁ C₁) become the expression of a secondary sign system:

$$E_2 = (E_1 R_1 C_1) R_2 C_2$$

²⁴ Erwan Efendi, Irfan Maulana Siregar, dan Rifqi Ramadhan Harahap, “Semiotika Tanda dan Makna,” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4 no.1 (2024): 154-163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>

Dengan demikian, *primary sign* dipahami sebagai denotasi, sedangkan *secondary sign* merupakan bagian dari semiotika konotatif. Konsep konotasi inilah yang menjadi elemen penting dalam model semiotika Roland Barthes. John Fiske menyebut kerangka ini sebagai *two orders of signification* atau signifikasi dua tahap.

Melalui model tersebut, Roland Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama adalah relasi antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) dalam sebuah tanda yang mengacu pada realitas eksternal. Tahap ini disebut denotasi, yaitu makna paling jelas atau literal dari sebuah tanda. Adapun konotasi, menurut Barthes, merupakan signifikasi tahap kedua, yakni makna yang muncul dari interaksi tanda dengan emosi, perasaan, serta nilai-nilai budaya yang dimiliki pembaca atau penerimanya.

Konotasi memiliki sifat yang subjektif, atau setidaknya bersifat intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi mengacu pada apa yang ditunjukkan oleh tanda terhadap suatu objek, sedangkan konotasi menjelaskan bagaimana objek tersebut digambarkan. Pada tahap kedua signifikasi yang berkaitan dengan isi, tanda beroperasi melalui mitos (*myth*). Mitos diartikan sebagai cara kebudayaan menafsirkan atau memahami berbagai aspek realitas maupun fenomena alam. Mitos lahir sebagai produk dari kelas sosial yang memiliki dominasi tertentu. Contoh mitos primitif dapat dilihat pada keyakinan tentang kehidupan dan kematian, atau relasi antara manusia dan dewa. Sementara itu, mitos

modern dapat ditemukan dalam pandangan mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, hingga konsep kesuksesan.

Mitos dapat dipahami sebagai sarana tempat ideologi mengambil bentuk. Mitos-mitos tersebut dapat saling berkaitan dan membentuk mitologi yang memiliki peran penting dalam kesatuan budaya. Ideologi dapat ditemukan dalam sebuah teks melalui kajian terhadap konotasi-konotasi yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, menurut Umar Yunus, mitos tidak lahir dari penelitian ilmiah, melainkan dari anggapan yang didasarkan pada pengamatan sederhana dan kemudian digeneralisasi, sehingga lebih banyak hidup dan berkembang dalam masyarakat.²⁵

2. Representasi

a. Pengertian Representasi

Representasi merupakan cermin yang memperlihatkan bagaimana budaya berfungsi dan hidup dalam suatu masyarakat.

Representasi adalah sebuah proses produksi kebudayaan yang melahirkan konsep-konsep budaya berdasarkan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Representasi perlu dipahami melalui peran aktif dan kreatif subjek dalam memberi makna pada objek, dengan memanfaatkan intuisi, gagasan, dan konsep yang terlibat dalam proses tersebut.

²⁵ Indiwan Seto Wahjuwibowo MSi, *Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis Untuk Penelitian Dan Skripsi Komunikasi* (Rumah Pintar Komunikasi, 2019), 21-23

Representasi dapat dipahami sebagai perwujudan karya yang lahir dari aspek-aspek kehidupan manusia, mengandung makna yang mencerminkan kekayaan pemikiran manusia dalam menghayati realitas. Stuart Hall menekankan bahwa representasi harus dilihat melalui peran aktif dan kreatif individu dalam memberi makna terhadap suatu objek. Representasi juga merupakan praktik penting dalam produksi kebudayaan, di mana kebudayaan dipandang sebagai konsep luas yang mencakup pengalaman bersama dalam kehidupan. Dengan demikian, representasi merupakan bagian dari proses kebudayaan, di mana pemaknaannya dipengaruhi oleh latar belakang budaya penerima makna, serta konteks dan kondisi tertentu yang menyertai proses tersebut.

Proses representasi pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan makna dari suatu objek atau entitas yang ditampilkan, termasuk melalui media audio-visual seperti film. Menurut beberapa pakar, representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna dari konsep yang tersimpan dalam pikiran manusia dengan memanfaatkan bahasa sebagai alatnya. Bahasa tersebut tidak terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup bahasa visual yang ditampilkan dalam film karena itu, film sering kali menjadi wadah bagi beragam bentuk representasi, bahkan dalam satu karya film dapat ditemukan berbagai entitas yang direpresentasikan secara bersamaan.

Terdapat dua tahapan dalam proses representasi. Pertama, sistem yang melibatkan objek, manusia, dan peristiwa yang dikaitkan dengan konsep yang ada dalam benak manusia. Hal ini biasanya disebut sebagai representasi mental. Tanpa adanya konsep, manusia tidak mampu memberikan interpretasi terhadap apapun. Konsep yang dimaksud tidak hanya terbatas pada hal-hal konkret yang dapat dilihat secara langsung, tetapi juga mencakup hal-hal abstrak seperti cinta, ideologi, dan kebahagiaan. Kedua, sistem yang lahir melalui bahasa. Bahasa yang dimaksud mencakup bentuk verbal maupun non-verbal. Sebagaimana dipahami, bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam membangun makna. Dengan demikian, bahasa dapat dipandang sebagai alat komunikasi yang menjelaskan proses representasi.

Representasi dalam film sering kali memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini wajar mengingat film telah menjadi salah satu bentuk hiburan yang banyak diminati. Selain sebagai sarana hiburan, film juga memiliki berbagai fungsi, salah satunya sebagai media yang mampu memengaruhi serta membentuk opini publik. Oleh karena itu, mempelajari film dapat dipandang sebagai sebuah upaya yang berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat luas..²⁶

²⁶ Rio Febriannur Rachman, "Representasi dalam Film." *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik dan Agama* 7 no. 2 (2020): 10-18.

Representasi berkarya terbagi menjadi tiga kategori yaitu:

- 1) Karya Fisik: Karya fisik adalah hasil olah manusia yang berwujud benda-benda buatan, diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menunjang keberlangsungan manusia dalam menjalani kehidupannya di bumi.
- 2) Karya Sosial: Pada hakikatnya, manusia menjalani kehidupan di dunia selalu dalam konteks kebersamaan dan berkelompok. Dalam proses itu, tercipta interaksi sosial antar manusia guna memenuhi kebutuhan hidup. Karya sosial yang lahir dari hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat material, melainkan juga mengandung makna yang mampu memberikan kepuasan batin.
- 3) Karya Spiritual: Karya Spiritual adalah hasil ciptaan manusia yang tidak hanya mengandung nilai-nilai lahiriah, tetapi juga mencakup aspek batiniah. Karya ini berorientasi pada pemikiran yang bersifat spiritual dan berhubungan dengan keutuhan hidup manusia.

Setiap karya budaya selalu merepresentasikan bentuk fisik maupun nonfisik yang mencerminkan makna sebagai identitas dari pembuat atau pemiliknya. Dalam konteks arsitektur, representasi karya tersebut dapat berinteraksi dengan pengamat sekaligus menyatu dengan lingkungan sekitarnya.²⁷

²⁷ Cama Juli Rianingrum. "Representasi Budaya Jawa dan Islam Pada Permukiman Kauman Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Magister Desain* 2 No.1 (2019):15-36.

3. Budaya Jawa

a. Pengertian Budaya

Budaya merupakan pola hidup yang tumbuh dan dijalankan secara kolektif oleh suatu kelompok masyarakat, kemudian diwariskan secara turun-temurun. Di dalamnya mencakup beragam aspek seperti nilai-nilai, norma, keyakinan, adat, bahasa, kesenian, hingga teknologi yang menjadi penanda identitas suatu komunitas.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, baik berupa gagasan, perilaku, maupun benda-benda yang diciptakan dan wariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan masyarakat, setiap kebudayaan memiliki sifat mendasar yang menjadi bagian dari warisan budaya. Kebudayaan tumbuh dari cara pandang manusia terhadap dunia, kemudian terbentuk melalui perilaku serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pelestariannya banyak dilakukan lewat bahasa lisan, yang dipercaya sebagai sarana penting untuk mempertahankan eksistensi budaya oleh para pendukungnya.²⁸

Budaya mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dipelajari sebagai warisan sosial. Dalam peradaban Yunani kuno budaya yang dikenal dalam bahasa latin yaitu *cultura mini* atau pengolahan jiwa yang artinya merujuk pada proses penyempurnaan manusia melalui pendidikan

²⁸ Nuralia Widiawati Ihsana dan Noveri Faikar Urfan, "Mitos Kepercayaan Dalam Budaya Jawa Pada Film Primbon." WACANA: *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 23 no. 1 (2024): 201-214 <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.3970>

filosofat. Dalam konteks nusantara, konsep budaya memiliki akar yang kuat dalam bahasa Sanskerta yakni kata *budhayah* yang berasal dari akar kata *budhi* yang berarti kesadaran, pemikiran atau kebangkitan akal. Budaya dipahami sebagai hasil dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang telah disadari dan dibudayakan dalam kehidupan sosial.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat, dan oleh karenanya budaya tidak hanya berupa tarian atau batik, melainkan mencakup sistem nilai, tata krama, dan tutur kata sehari-hari. Dalam ungkapan Jawa seperti *ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni* (memahami, merasakan, menjalani) kita melihat bagaimana budaya dihayati sebagai pengalaman batiniah yang mengatur etika dan estetika hidup. Disinilah budaya hanya warisan leluhur, melainkan proses yang terus hidup, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya.²⁹

Budaya merupakan sebuah konsep yang bersifat kompleks dan memiliki banyak dimensi, meliputi keseluruhan sistem nilai, norma, bahasa, simbol, serta pola perilaku yang diturunkan secara turun-temurun dalam kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan tidak terbatas pada aspek material seperti seni, teknologi, dan artefak tetapi juga mencakup aspek non-material seperti kepercayaan, adat istiadat dan sistem nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Dilihat dari

²⁹ Dimas Ario Sumilih et al, *Pengantar Ilmu Budaya: Buku Ajar* (Star Digital Publishing, 2025), 3-4

sudut pandang antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem pikiran, perilaku dan karya yang dibentuk oleh manusia melalui belajar dan hidup bermasyarakat dan menjadi milik manusia. Oleh karena itu budaya mencakup aspek material dan non material. Aspek material mencakup objek ciptaan manusia seperti teknologi, seni, dan peralatan. Sedangkan aspek non material meliputi nilai, norma, bahasa, sistem kepercayaan, dan adat istiadat yang merupakan norma perilaku sosial.

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang mencakup ide, perilaku, serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang keberadaannya menjadi bagian dari diri manusia melalui proses pembelajaran. Dengan demikian kebudayaan merupakan sebuah produk sekaligus proses yang bersifat dinamis, terus mengalami perkembangan melalui interaksi sosial serta penyesuaian terhadap lingkungan. Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta *budhayyah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan daya pikir serta akal budi manusia. Dalam bahasa Inggris, culture diterjemahkan menjadi “*culture*” yang berasal dari kata Latin “*colore*” yang berarti mengolah atau mengerjakan, menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil jerih payah dan usaha manusia terhadap lingkungan dan kehidupan.³⁰

³⁰ Dimas Ario Sumilih et al, *Pengantar Ilmu Budaya: Buku Ajar* (Star Digital Publishing, 2025), 32

Berikut beberapa contoh peran manusia dalam pelestarian budaya:

1) Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan

Nilai-nilai budaya diajarkan kepada anak-anak baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, misalnya melalui cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, atau materi pembelajaran.

2) Menjaga Seni Tradisional

Masyarakat terutama para seniman memainkan peran penting dalam melestarikan seni seperti tari, musik dan kerajinan tradisional.

3) Melaksanakan Tradisi Dan Upacara Adat

Budaya lokal dipertahankan dengan tetap menjalankan upacara adat seperti sedekah bumi, sedekah laut, dan lain sebagainya yang menjadi identitas daerah.

4) Penggunaan Dan Pelestarian Bahasa Daerah

Salah satu cara menjaga budaya adalah dengan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari serta mengajarkannya kepada generasi muda agar tidak punah.

5) Pendokumentasian Budaya Melalui Teknologi

Pelestarian budaya juga dilakukan dengan merekam dan menyebarkan informasi budaya melalui media seperti video, situs web, atau platform digital lainnya. Ini membantu agar budaya tetap dikenal dan dihargai di tengah perubahan zaman.

Melalui langkah-langkah pelestarian tersebut, membuktikan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap keberlangsungan budaya. Budaya akan hidup atau justru hilang tergantung kepada sejauh mana manusia menjaga, menghargai, menghormati, dan melestarikan kebudayaan.³¹

b. Pengertian Budaya Jawa

Masyarakat Jawa merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki kebanggaan besar terhadap bahasa dan budayanya. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit dari mereka yang sudah kurang mampu menggunakan bahasa Jawa secara aktif, terutama dengan aturan *undha-usuk*-nya, serta kurang memahami kebudayaan yang dimilikinya. Sebagian orang bahkan menilai bahwa bahasa dan budaya Jawa hanyalah warisan kuno yang dianggap tidak relevan dengan kondisi kehidupan modern. Padahal, di masa kini justru dibutuhkan pedoman serta nilai-nilai luhur agar bangsa ini mampu menjadi bangsa yang bijak, penuh kedamaian, dan menjunjung tinggi sikap toleransi antar suku. Oleh sebab itu, penting untuk menggali serta melestarikan kearifan lokal dalam berbagai bentuk yang mengandung nilai budaya tinggi dan bernilai adiluhung. Budaya Jawa penuh dengan simbol sehingga kerap disebut sebagai budaya simbolis. Sejak dahulu, budaya Jawa dikenal sebagai budaya adiluhung yang mengandung nilai-nilai luhur, mulai dari etika dan sopan santun dalam kehidupan rumah tangga

³¹ Dimas Ario Sumilih et al, *Pengantar Ilmu Budaya: Buku Ajar* (Star Digital Publishing, 2025), 38

hingga tata krama di ruang publik. Segala aspek, seperti cara menyampaikan pendapat, berbicara dengan orang tua, berpakaian, makan, hingga memperlakukan sesama, semuanya diatur dalam budaya Jawa. Bahasa menjadi sarana utama untuk memahami budaya, baik yang berkembang saat ini, yang diwariskan dari masa lalu, maupun yang akan diteruskan di masa depan. Tanpa bahasa, budaya tidak dapat hadir. Setiap masyarakat mempertahankan budayanya melalui nilai-nilai dan sistem budaya dengan menjaga fungsi, struktur, batas, bentuk, lingkungan, relasi, proses, masukan, keluaran, serta pertukaran. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya kualitas suatu budaya ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam menjalankan dan mempertahankan sistem tersebut.³²

c. Ruang Lingkup Kebudayaan

Kebudayaan merupakan istilah yang cukup sulit didefinisikan karena cakupannya yang sangat luas. Ruang lingkup kebudayaan meliputi norma, nilai, serta cara berperilaku dalam masyarakat tertentu; berbagai sarana komunikasi; karya seni; benda material; dan objek yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, kebudayaan juga mencakup perkembangan pemikiran peradaban, pola belajar masyarakat, gaya hidup suatu kelompok budaya, serta praktik-praktik yang membentuk makna dalam kehidupan sosial.

³² Ni Wayan Sartini, "Menggali nilai kearifan lokal budaya jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa. 2009)". 29

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kebudayaan mempunyai tiga maksud diantaranya yaitu:

- 1) Moral atau kebatinan, yaitu agama. Kehidupan masyarakat dalam suatu negara, termasuk aturan sosial serta tata cara hidup (adat-istiadat), berperan dalam menciptakan ketertiban dan kedamaian.
- 2) Perkembangan pemikiran, yang mencakup pendidikan, bahasa, kesusastraan, serta berbagai bidang pengetahuan lainnya.
- 3) Keterampilan atau kemampuan manusia, yang meliputi kegiatan bercocok tanam, pekerjaan tangan, bidang industri, perdagangan, pelayaran, kesenian, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan upaya untuk mengembangkan aspek-aspek batiniah (potensi), keterampilan, serta seluruh kemampuan yang dimiliki manusia menuju perbaikan yang selaras, teratur, seimbang, dan sempurna.

Dalam kebudayaan terdapat ekologi budaya, yakni mempelajari kebudayaan dari kelompok manusia beradaptasi dengan sumber alam lingkungan dan eksistensi dari kelompok manusia lainnya. Dalam proses budaya akan terjadi *equilibrium* dan *disequilibrium*. Demi tercapainya *equilibrium* (keseimbangan) antara manusia dengan lingkungan dibutuhkan sarana kebudayaan. Dalam proses keseimbangan tersebut sering terjadi *disequilibrium* (ketidakseimbangan) antara manusia dengan lingkungan.

Wujud kebudayaan mencakup tiga hal, yang pertama sesuatu yang bersifat kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma peraturan. Kedua, aktivitas perilaku yang berpola dalam masyarakat. Aktivitas tersebut di dalamnya terdapat sistem sosial yang ada dalam masyarakat dan hasil karya manusia.

Kebudayaan mencakup seni, nilai, norma, serta berbagai simbol dalam kehidupan sehari-hari. Selain berhubungan dengan tradisi dan reproduksi sosial, kebudayaan juga berkaitan dengan kreativitas dan perubahan. Secara garis besar, kebudayaan memiliki dua aspek utama, yakni makna dan tujuan, yang seluruhnya merupakan bagian dari proses sosial maupun pemikiran masyarakat.³³

4. Film

a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film didefinisikan sebagai selaput tipis berbahan seluloid yang berfungsi sebagai media untuk menampung gambar negatif (yang akan dipotret) maupun gambar positif (yang akan ditayangkan di bioskop). Selain itu, film juga dimaknai sebagai lakon atau cerita bergambar hidup. Dalam konteks industri, film dipandang sebagai bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan perlu dilihat dalam kaitannya dengan produk-produk lainnya. Lebih jauh, film juga merupakan media komunikasi

³³ Kodrat Eko Setiawan, *Maguti: Kajian Simbolisme Budaya Jawa* (Eduvision 2019) 20-22.

yang memiliki peran penting dalam sistem penyampaian dan penerimaan pesan, baik oleh individu maupun kelompok.

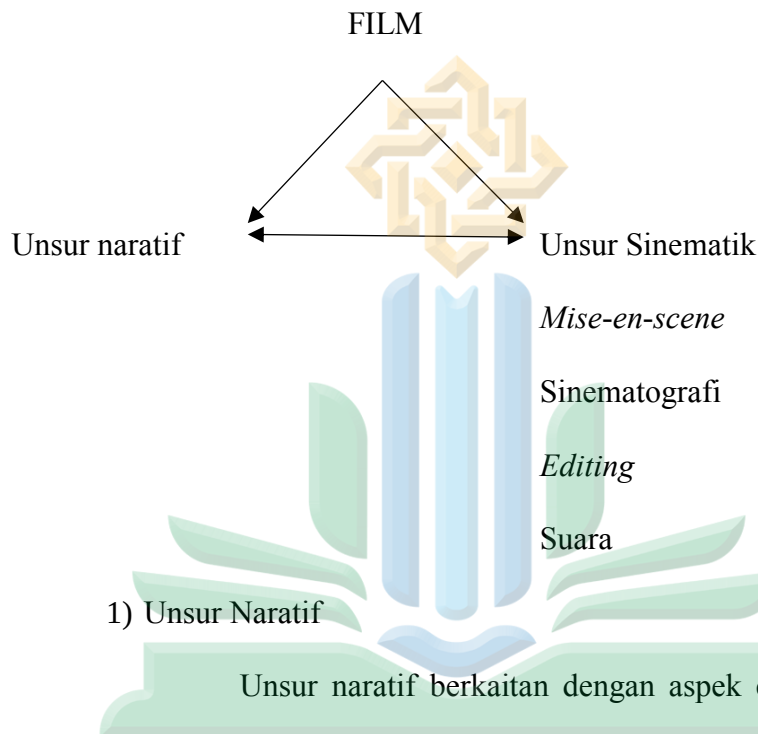
Secara etimologis, film berasal dari kata *cinematographie*. Istilah ini berakar dari kata *cinema* yang berarti “gerak” dan *tho/phytos* yang berarti “cahaya”, sehingga film dapat dimaknai sebagai seni melukis gerak dengan menggunakan cahaya. Selanjutnya, film juga dipandang sebagai dokumen sosial dan budaya yang mampu merekam serta mengomunikasikan kondisi suatu zaman, meskipun tidak selalu dimaksudkan demikian. Film merupakan rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita, sering disebut sebagai *movie* atau *video*. Sebagai media audio-visual yang tersusun dari potongan gambar hingga menjadi satu kesatuan, film memiliki kemampuan merepresentasikan realitas sosial budaya sekaligus menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya melalui media visual.³⁴

b. Unsur Pembentuk Film

Secara umum, film tersusun atas dua unsur utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini saling berkaitan dan bekerja sama sehingga dapat membentuk sebuah film utuh, sebab masing-masing tidak dapat berdiri sendiri. Unsur naratif dapat dipahami sebagai materi atau isi cerita yang digarap, sementara unsur sinematik berperan sebagai gaya atau teknik untuk mengolahnya. Dalam film, unsur naratif menjadi penggerak jalannya cerita. Adapun unsur

³⁴ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Deepublish 2020) 2.

sinematik terdiri atas empat elemen pokok, yakni *mise-en-scène*, sinematografi, penyuntingan, dan suara. Keempat elemen tersebut saling berinteraksi dan membentuk kesatuan yang terlihat jelas dalam sebuah bagan.



Setiap film pasti mengandung unsur naratif karena di dalamnya terdapat elemen-elemen seperti tokoh, permasalahan, konflik, latar tempat, dan waktu. Seluruh elemen tersebut saling berhubungan dan membentuk rangkaian peristiwa yang memiliki tujuan tertentu. Rangkaian peristiwa tersebut diikat oleh aturan kausalitas atau hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, kausalitas, ruang, dan waktu menjadi elemen utama dalam membangun struktur naratif.

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis yang terdapat dalam sebuah film. *Mise-en-scene* mencakup segala sesuatu yang tampil di hadapan kamera, meliputi empat elemen utama: latar atau setting, pencahayaan, kostum dan riasan, serta aktor atau pemain. Sinematografi berkaitan dengan perlakuan terhadap kamera dan film, termasuk cara kamera berinteraksi dengan objek yang direkam. Editing merujuk pada peralihan dari satu gambar (shot) ke gambar berikutnya. Sementara itu, suara mencakup seluruh elemen audio dalam film yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran. Semua unsur sinematik tersebut bekerja secara terpadu sehingga membentuk sebuah film yang utuh. Dalam kondisi tertentu, film dapat dibuat tanpa suara seperti pada masa film bisu, namun hal tersebut terjadi karena keterbatasan teknologi audio pada saat itu, bukan karena pilihan sinematik.³⁵

c. Jenis Film

Dalam perkembangannya, baik akibat kemajuan teknologi maupun tuntutan dari penonton, ragam produksi film semakin beragam. Untuk menunjukkan variasi tersebut, film dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berikut:

³⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film Edisi Kedua* (Montase Press 2017) 23-24

1) Teatrical Film (Film Teaterikal)

Film teatrikal, atau sering disebut film cerita, merupakan bentuk pengungkapan kisah yang diperankan manusia dengan memuat unsur dramatik serta memiliki kekuatan dalam membangkitkan emosi penonton. Pada dasarnya, film dengan nuansa dramatik berangkat dari penggalan konflik dalam sebuah cerita, seperti konflik manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, maupun dengan lingkungan sosialnya, yang pada intinya memperlihatkan pertentangan melalui rangkaian peristiwa yang divisualisasikan. Kisah yang memiliki unsur dramatik ini kemudian dikembangkan melalui beragam tema, dan berdasarkan tema tersebut, film teatrikal dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis.

a) Film Aksi (*Action Film*)

Film jenis ini memiliki karakteristik utama yang menekankan pada aspek fisik dalam konflik. Hal tersebut tampak jelas pada film yang mengangkat tema peperangan atau pertarungan fisik, seperti film bertema perang, koboi, kepolisian, gangster, mafia, dan sejenisnya.

b) Film Spikodrama

Film ini berfokus pada ketegangan yang muncul dari benturan konflik psikologis yang mengeksplorasi sisi kejiwaan manusia. Hal tersebut tampak pada film-film drama yang

menyoroti gangguan mental maupun pada film horor yang mengangkat dunia supranatural.

c) Film Komedi

Film ini menampilkan situasi yang dirancang untuk memunculkan kelucuan bagi penonton. Unsur humor dapat muncul dari kejadian-kejadian fisik yang menghasilkan komedi, maupun dari peristiwa yang membutuhkan penafsiran melalui referensi intelektual untuk menimbulkan efek lucu.

d) Film Musik

Jenis film ini berkembang seiring dengan munculnya teknik suara dalam perfilman. Film ini berakar dari eksplorasi musik, namun perlu dibedakan antara film yang hanya memuat unsur musik atau nyanyian dengan film yang benar-benar bersifat musikal. Film musikal ditandai oleh keberadaan musik yang menjadi bagian integral dari alur cerita, bukan sekadar sebagai hiburan tambahan.

2) Film Non-Teaterikal (Non-Teatrical Film)

Secara ringkas, film ini adalah jenis film yang diproduksi dengan mengangkat realitas nyata, bukan bersifat fiksi, serta tidak ditujukan sebagai hiburan. Film jenis ini lebih difokuskan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi maupun pendidikan. Adapun kategori film non-teaterikal meliputi:

a) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan istilah yang digunakan secara luas untuk menyebut film yang bersifat non-teaterikal. Berdasarkan subjek materinya, film dokumenter menyoroti aspek-aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan, maupun makhluk hidup lainnya tanpa campuran unsur fiksi. Film jenis ini dipandang sebagai bentuk drama yang mampu mendorong perubahan sosial, bukan semata-mata untuk kepentingan estetika, hiburan, ataupun pendidikan. Tujuan utama dari film dokumenter adalah menggugah kesadaran penonton terhadap berbagai realitas kehidupan. Dengan kata lain, film ini berfungsi membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap suatu persoalan guna memberikan inspirasi dalam bertindak atau membangun perilaku yang berbudaya. Selain itu, film dokumenter juga erat kaitannya dengan pengalaman manusia, berupa ungkapan yang menghadirkan keharuan sekaligus menampilkan kenyataan dalam konteks kehidupan manusia.

b) Film Pendidikan

Film pendidikan tidak dibuat untuk konsumsi publik luas, melainkan ditujukan bagi kelompok penonton spesifik yang dapat dikenali dengan jelas. Film ini diperuntukkan bagi siswa dengan materi pelajaran yang sudah ditentukan, sehingga berfungsi sebagai media pembelajaran atau instruksi yang

direkam dalam bentuk visual. Isi yang disajikan dalam film pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan penonton sarasannya dan umumnya ditayangkan di ruang kelas. Namun, penggunaannya tetap membutuhkan peran guru atau instruktur sebagai pendamping dalam kegiatan pembelajaran.

c) Film Animasi

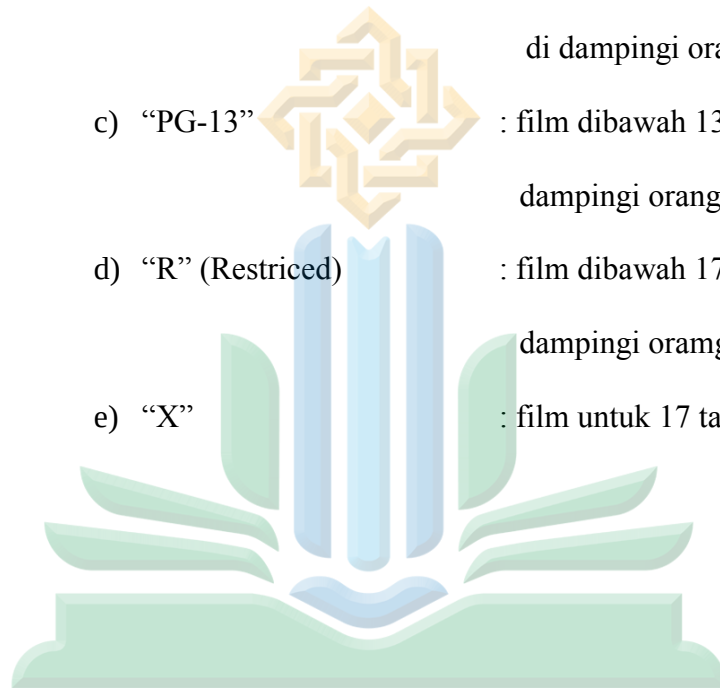
Animasi kartun dibuat dengan cara menggambar setiap frame secara terpisah lalu dipotret. Setiap frame memiliki posisi yang berbeda sehingga ketika disusun berurutan akan menciptakan ilusi gerakan. Pelopor animasi ini adalah yang awalnya memfilmkan boneka kemudian beralih membuat gambar kartun di Prancis.

Di Amerika Serikat, Winsor McCay menjadi pelopor film animasi pada tahun 1909. Teknik tersebut kemudian disempurnakan oleh Walt Disney melalui produksi animasi tokoh tikus, hingga berhasil menciptakan film cerita panjang seperti *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937). Melalui gambar, pembuat film mampu menghadirkan gerakan dan bentuk yang tidak ditemukan dalam kenyataan. Segala sesuatu yang dapat dibayangkan bisa divisualisasikan melalui animasi. Berkat potensinya, film animasi tidak hanya dimanfaatkan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ilustrasi dalam film

pendidikan, misalnya untuk menampilkan grafik dinamis, mekanisme kerja mesin, maupun skema yang dibuat hidup.

Film kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) “G” (General) : film untuk semua umur
- b) “PG” (Parental Guidance) : film yang dianjurkan
di dampingi orang tua
- c) “PG-13” : film dibawah 13 tahun dan di
dampingi orang tua
- d) “R” (Restricted) : film dibawah 17 tahun dan di
dampingi orang tua
- e) “X” : film untuk 17 tahun keatas³⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁶ Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika Dalam Film.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 no.1 (2011):125-138 <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan pendekatan deskriptif kualitatif dan bersifat memahami lebih dalam representasi budaya Jawa dalam film Badarawuhi di Desa Penari Karya Kimo Stamboel dengan melalui analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan lingkungan alamiah dari berbagai sumber data.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika, yaitu studi yang mempelajari tentang tanda dan makna dalam bahasa dan budaya. Model yang digunakan adalah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk memahami makna denotatif, konotatif, dan juga mitos yang terdapat dalam film tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti sangat fleksibel dikarenakan peneliti tidak melakukan penelitian secara langsung dikarenakan objek penelitiannya adalah film sehingga peneliti hanya mengamati film Badarawuhi di Desa Penari dan menandai bagian filmnya.

C. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film Badarawuhi di Desa Penari, sedangkan objek penelitian ini adalah adegan-adegan yang memuat gambar dalam film Badarawuhi di Desa Penari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Pada bagian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan menonton film Badarawuhi di Desa Penari melalui aplikasi Bstation, baik menggunakan laptop maupun handphone. Setelah proses menonton, peneliti mengidentifikasi elemen visual, gerakan serta suara dari adegan dalam film tersebut. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengkaji tentang representasi budaya Jawa melalui simbol-simbol yang muncul di setiap adegan. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna dari tanda-tanda dalam film tersebut.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan yang mengandung tand-tanda tentang representasi budaya Jawa dalam film Badarawuhi di Desa Penari.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Setelah proses pengumpulan data melalui dokumentasi adegan-adegan yang relevan dalam film Badarawuhi di Desa Penari, tahap selanjutnya adalah menganalisis dengan menafsirkan serta mendeskripsikan

tanda-tanda yang muncul berdasarkan model semiotika Barthes. Teori Roland Barthes dikenal dengan konsep *Two Order of Signification* yang mencakup tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

1. Denotasi

Denotasi merupakan tingkat penandaan yang didalamnya menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang langsung, eksplisit, pasti atau makna yang seharusnya sesuai dengan kamus.

2. Konotasi

Konotasi adalah tingkatan kedua yang didalamnya menggambarkan interaksi yang sedang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosional pembaca serta nilai-nilai yang terkandung dari pengalaman kultural serta personal.

3. Mitos

Mitos menurut perspektif Roland Barthes menjadi salah satu ciri khas dari semiology miliknya yang membuka ranah baru pada semiology. Mitos digunakan untuk melakukan penggalian lebih jauh dari penandaan awal untuk mencapai mitos yang bekerja pada realitas keseharian masyarakat.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan ukuran kebenaran dari data yang diperoleh dalam suatu penelitian, dengan penekanan pada informasi atau data mengenai perilaku serta jumlah subjek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian

biasanya menitikberatkan pada validitas dan reliabilitas, yang perbedaannya terletak pada instrumen penelitian yang dipakai. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif, yang diuji adalah data yang disajikan. Suatu hasil atau temuan dalam penelitian kualitatif dianggap valid apabila sesuai dengan realitas yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian tanpa adanya perbedaan.

Teknik yang digunakan oleh penulis untuk mempengaruhi keabsahan data adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini memiliki peran dalam penilaian validitas dari hasil temuan data yang dilakukan oleh peneliti. Dengan teknik ini peneliti dapat memastikan keakuratan data yang digunakan. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali data yang sudah didapatkan dari sumber utama penelitian dengan berbagai sumber lain. Pada penelitian ini setelah menganalisis scene-scene pada film Badarawuhi di Desa Penari dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, kemudian akan diuji keabsahan data dengan menyandingkan data dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, buku dan lain sebagainya.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan observasi dan dokumentasi pada scene-scene yang

menampilkan representasi budaya Jawa pada Film Badarawuhi di Desa Penari.

2. Pengolahan Data

Data diolah dengan mengurutkan setiap scene berdasarkan urutan penayangannya.

3. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang menunjukkan pada pemaknaan denotasi, konotasi, serta mitos. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sinopsis Film Badarawuhi Di Desa Penari



Gambar 4. 1 Poster Film Badarawuhi di Desa Penari
Sumber: Instagram @einepolisid

Pada tahun 1955, setelah Badarawuhi memakan tumbal seorang gadis bernama Santika Mbah Putri menyerahkan kawaturih milik Badarawuhi kepada putrinya, Inggri dan menyuruhnya meninggalkan desa demi keselamatan. Dua puluh lima tahun kemudian Inggri jatuh sakit, sehingga putrinya Mila bersama sepupunya Yuda kembali ke desa asal Inggri untuk mengembalikan kawaturih. Setibanya di sana, Mila menginap di rumah Ratih seorang gadis yang juga memiliki ibu sakit. Ibu Ratih Jiyanti ternyata adalah saudara kembar Santika. Berbagai teror pun dialami Mila dan Ratih, hingga akhirnya Mbah Buyut menjelaskan tentang ritual pemilihan dawuh. Mila dan Ratih kemudian terpilih dan terjebak di dunia lain, di mana mereka bertemu kembali dengan ibu masing-masing. Namun,

bila Ratih rela menjadi dawuh demi mendampingi Jiyanti, Inggri justru meminta Mila untuk meninggalkannya. Mbah Buyut lalu menyelamatkan Mila dan bersama Yuda mereka pergi meninggalkan desa serta kembali ke rumah. Namun, pada akhirnya terungkap bahwa semua usaha mereka tidak membuahkan hasil, sebab Inggri sudah meninggal seperti Jiyanti dan Ratih. Mbah Buyut pun menutupi nisan mereka dengan kain hitam, sebagaimana kuburan para dawuh sebelumnya.³⁷

2. Tim Produksi Film Badarawuhi Di Desa Penari

Judul : Badarawuhi di Desa Penari

Genre : Horror

Sutradara : Kimo Stamboel

Produser : Manoj Punjabi

Skenario : Lele Laila

Penata musik : Ricky Lionardi

Sinematografi : Patrick Tashadian

Peyunting : Fachrun Daud

Perusahaan Produksi : MD Pictures

Tanggal rilis : 11 April 2024

Durasi : 122 menit

³⁷ “Wikipedia”, Badarawuhi di Desa Penari, diakses 12 Agustus 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Badarawuhi_di_Desa_Penari

3. Profil Pemeran Utama Film Badarawuhi Di Desa Penari

a. Aulia Sarah Sebagai Badarawuhi



Gambar 4. 2 Aulia Sarah
Sumber: Instagram @owliasarah

Aulia Sarah lahir di Jakarta 6 Juli 1991. Aulia Sarah adalah aktris dan model asal Indonesia yang memiliki darah Jawa dan Sunda. Aulia memulai karirnya sebagai model dan menjadi finalis “Gadis Sampul” pada tahun 2005. Lalu kemudian terjun ke dunia akting dan dikenal lewat perannya dalam berbagai film dan sinetron. Aulia Sarah mulai berakting dan debut dalam “Kawin Kontrak” pada tahun 2008.

Pada film *Badarawuhi di Desa Penari* Aulia Sarah berperan sebagai Badarawuhi, makhluk halus berwujud penari cantik yang menguasai desa. Film ini merupakan prekuel dari “KKN di Desa Penari” yang menceritakan asal-usul badarawuhi dan bagaimana ia memilih Mila sebagai dawuh (penari yang akan dipilih untuknya). Aulia Sarah berhasil membawa karakter Badarawuhi menjadi lebih

hidup dan berkesan bagi penonton, menjadikannya salah satu aktor yang diperhitungkan dalam perfilman horor Indonesia.³⁸

b. Maudy Effrosina Sebagai Mila



Gambar 4. 3 Maudy Effrosina
Sumber: Kompas.id

Maudy Effrosina adalah seorang aktris Indonesia yang lahir pada tanggal 17 November 1995. Ia merupakan adik dari aktor Febrian Putra Kusuma. Maudy mengawali kariernya di dunia hiburan sebagai finalis Abang Nene 2014, mewakili Kepulauan Seribu dan meraih gelar Juara Favorit. Debut actingnya dimulai pada 2017 lewat berbagai judul FTV. Namun, namanya mulai dikenal setelah membintangi web series Antares pada 2021.

Maudy Effrosina juga dikenal sebagai sosok yang pekerja keras dan totalitas dalam menjalani peran. Dalam film Badarawuhi di

³⁸ Firda Janati dan Kistyarini, "Profil Aulia Sarah, Pemeran Badarawuhi dalam Film KKN di Desa Penari", Kompas.com, 14 Mei 2022, <https://entertainment.kompas.com/read/2022/05/14/135107166/profil-aulia-sarah-pemeran-badarawuhi-dalam-film-kkn-di-desa-penari>

Desa Penari, ia bahkan harus menjalani proses syuting yang melelahkan secara fisik dan mental, termasuk beradegan dengan ular dan menari dalam keadaan tidak bisa melihat. Pengalaman tersebut membuatnya merasa sangat lelah, tetapi juga memberikan kepuasan tersendiri karena dapat memberikan yang terbaik untuk film tersebut.³⁹

c. **Claresta Taufan Sebagai Ratih**



Gambar 4. 4 Claresta Taufan
Sumber: Instagram @clarestaufan

Claresta Taufan Kusumarina merupakan artis kelahiran Jakarta pada tanggal 23 April 1996. Sebelum menjadi artis, Claresta Taufan adalah seorang atlet karate yang menjanjikan. Ia memulai kariernya sebagai presenter olahraga di stasiun televisi sebelum akhirnya fokus pada dunia akting, membintangi film televisi, sinetron, web series, dan kini juga film layar lebar.

³⁹ Iksan, "Profil dan biodata Maudy Effrosina, pemeran Mila di Film Badarawuhi di desa Penari: Agama, Keturunan, Pacar" Lamongan Terkini, 31 Maret 2025. Diakses pada 30 Agustus, 2025 <https://lamongan.pikiran-rakyat.com/sosok/pr-3869194926/profil-dan-biodata-maudy-effrosina-pemeran-mila-di-film-badarawuhi-di-desa-penari-agama-keturunan-pacar?page=all>

Claresta Taufan berperan sebagai ratih di film Badarawuhi di Desa Penari dianggap sukses dalam mendalami peran. Claresta mulai populer dalam film Badarawuhi di Desa Penari dan telah menemukan banyak hal yang menarik di dunia akting. Sebelum di film Badarawuhi di Desa Penari, Claresta Taufan juga menjadi pemain film Ronggeng Kematian.⁴⁰

d. Jourdy Pranata Sebagai Yuda



Gambar 4. 5 Jourdy Pranata
Sumber: Instagram @jourdy.pranata

Jourdy Pranata merupakan aktor, model, penyanyi, sekaligus pembawa acara asal Indonesia. Ia lahir pada 2 Januari 1994 sebagai anak sulung dari tiga bersaudara, dari pasangan Hasbi Burhanuddin dan Rita Ismail. Ia berasal dari keluarga Minangkabau yang beragama Islam. Setelah menamatkan pendidikan di Universitas Telkom, Jourdy memulai kariernya di dunia film sebagai kru dan sempat tampil sebagai figuran. Sejak tahun 2018, ia lebih serius menekuni dunia

⁴⁰ Silviana Latifah Helen, "Pendatang Baru Claresta Taufan Sukses Perankan ratih di Film Badarawuhi di Desa Penari", Jawa Pos Radar Jogja, 24 April 2024. Diakses 30 Agustus, 2025
<https://radarjogja.jawapos.com/entertainment/654572046/pendatang-baru-claresta-taufan-sukses-perankan-ratih-di-film-badarawuhi-tuai-pujian-netizen>

akting. Namanya semakin dikenal setelah berhasil meraih penghargaan Pemeran Utama Pria Terfavorit pada Indonesian Movie Actors Awards 2022 melalui perannya dalam film *Kukira Kau Rumah* (2022).⁴¹

Dalam film *Badarawuhi* di Desa Penari, Jourdy Pranata berperan sebagai Yuda. Yuda adalah karakter yang menemani Mila, sepupunya. Dalam perjalanan ke ujung Timur pulau Jawa untuk memastikan keselamatannya. Ia juga merupakan orang yang panik ketika Mila tiba-tiba menghilang dan berusaha mencegah Mila mengikuti ritual menjadi dawuh di Desa Penari.

e. Ardit Erwandha Sebagai Arya



Gambar 4. 6 Ardit Erwandha
Sumber: Instagram @arditerwandha

Arditya Taqwa Erwandha lahir pada tanggal 09 Oktober 1991. Ardit adalah seorang komika, aktor, penulis skenario, dan sutradara asal Indonesia. Namanya mulai mencuat setelah menjadi finalis *Street*

⁴¹ "Wikipedia," Jourdy Pranata- Wikipedia bahasa Indonesia, diakses 12 Agustus 2025
https://id.wikipedia.org/wiki/Jourdy_Pranata

Comedy Indonesia musim ke-empat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, ia juga dikenal karena membawa komunitas Stand Up Indo Samarinda tampil di *Liga Komunitas Stand Up* Kompas TV. Kemudian, pada 2016 Ardit kembali menorehkan prestasi dengan lolos sebagai salah satu peserta *Stand Up Comedy Indonesia* musim ke-enam di Kompas TV melalui audisi di Surabaya.

Ardit Erwandha berperan sebagai Arya dalam film *Badarawuhi* di Desa Penari. Arya adalah salah satu dari empat remaja bersama Mila, Yuda, dan Jito yang mengunjungi Desa Penari dan mengalami kejadian mistis. Mereka kemudian harus menghadapi teror dari *Badarawuhi* siluman ular penguasa Desa Penari.⁴²

f. Moh. Iqbal Sulaiman Sebagai Jito



Gambar 4. 7 Moch Iqbal Sulaiman
Sumber: Instagram @moh.iqbal.sulaiman

Moh. Iqbal Sulaiman merupakan aktor asal Ende, Nusa Tenggara Timur, yang lahir pada tahun 2002. Namanya mulai dikenal melalui film *Stip & Pensil* (2017) dan *Ghost Writer* (2019). Selain

⁴² “Wikipedia,” Ardit Erwandha, diakses tanggal 14 Agustus 2025
https://id.wikipedia.org/wiki/Ardit_Erwandha

membintangi film, ia juga tampil dalam web series Sabtu Bersama Bapak. Penampilannya tidak terbatas pada layar kaca, karena sejak 2016 ia sudah aktif di dunia teater, salah satunya lewat pementasan berjudul Khatulistiwa.

Dalam film Badarawuhi di Desa penari Moh. Iqbal Sulaiman berperan sebagai Jito. Jito adalah teman Arya yang tinggal di ujung timur Pulau Jawa. Ia mengetahui letak desa yang dicari Mila. Setelah mempelajari beberapa sketsa orang pintar, Jito akhirnya mengerti lokasi tersebut. Ia kemudian menuntun Mila, Yuda, dan Arya dengan mobil pick-up hingga sampai di jembatan yang menjadi akses menuju Desa Penari. Tiba disana, Jito terseret ke hal-hal yang tak terduga, mengerikan, sekaligus traumatis.⁴³

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada tahap penelitian ini, penyajian dan analisis data dilakukan berdasarkan adegan-adegan dalam film Badarawuhi di Desa Penari yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap adegan yang mengandung representasi budaya Jawa akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan hasil analisis dipaparkan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut adalah scene-scene dari film Badarawuhi di Desa Penari:

⁴³ Wayan Diananto, "6 Karakter Penting Film Badarawuhi di Desa Penari Dibintangi Aulia Sarah, 3 Hari Raih 1 Juta Penonton," 15 April 2024. Diakses pada 30 Agustus 2025.
https://www.liputan6.com/showbiz/read/5572961/6-karakter-penting-film-badarawuhi-di-des-penari-dibintangi-aulia-sarah-3-hari-raih-1-juta-penonton?page=7#google_vignette

1. Representasi Budaya Jawa Dalam Film Badarawuhi Di Desa Penari

a. Scene 1, menit ke 14:25



Gambar 4. 8 Sesajen di Jembatan Panjang

Mila, Yuda dan Arya datang ke sebuah desa yang berada di daerah timur pulau jawa. Mereka menemui teman Arya yang bernama Jito untuk minta tolong diantarkan kesalah satu desa yang bernama Desa Penari. Perjalanan yang sangat jauh dari tempat pemukiman warga. Desa penari merupakan desa terpencil yang berada ditengah hutan. Setelah tiba di Desa Penari mereka berjalan memasuki desa tersebut. Ada sesajen yang berisikan dua gelas kaca berisi air dan juga ada bunga didalamnya, kelapa utuh, cobek yang didalamnya ada telur ayam dan daun kering terakhir sebuah kualo yang biasanya untuk membakar kemenyan. Sesajen tersebut terletak di pojokan jembatan panjang sebelum Desa Penari.

Arya : Aman Mil

Mila : (Mila menganggukkan kepala) dengan wajah yang tegang dan melamun saat pertama kali datang ke desa tersebut

Yuda : Mil, ayo. Ndang mari ndang muleh (ucap yuda kepada mila menggunakan bahasa jawa)

Jito meludah ke sembarang tempat, lalu arya langsung menegurnya.

Jito : Lapo se?

Arya : Temen iki nggone

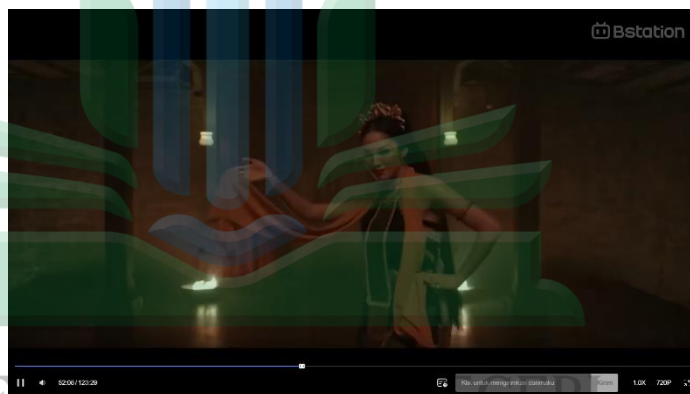
Jito : Laiyo to, Desa Penari dalane yo lewat kene

Representasi budaya Jawa dari scene 1, menit ke 14: 25 yaitu bentuk persembahan kepada makhluk halus atau leluhur yang berada ditempat tersebut. Sesajen merupakan bentuk untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan makhluk gaib atau bisa disebut “memayu hayuning bawana”. Unsur-unsur seperti air kembang, telur ayam kampung merupakan simbol-simbol kesucian dalam ritual budaya jawa. Air kembang disimbolkan sebagai penolak bala, sedangkan telur ayam kampung disimbolkan sebagai kehidupan baru dan kesuburan. Hal tersebut merupakan persembahan kepada makhluk halus yang mencerminkan kepercayaan spiritual masyarakat jawa. Sesajen biasanya terletak di hutan, pohon besar, jembatan ataupun tempat angker lainnya.

Nilai spiritual dari sesajen merupakan wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan atas anugerah hidup, rezeki keselamatan, dan ketentraman. Pada scene sesajen konsep kebudayaan Ki Hajar Dewantara dapat terlihat jelas melalui praktik budaya masyarakat desa. Aspek moral dan tata kehidupan sosial tercermin melalui aturan adat untuk meletakkan sesajen sebelum memasuki wilayah sakral. Tindakan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki nilai moral kolektif untuk menjaga kesopanan dan keharmonisan, serta

menghormati kekuatan gaib yang dipercaya melindungi desa. Dimensi perkembangan pemikiran dan pengetahuan tampak dari pemahaman masyarakat mengenai bahan yang digunakan dalam sesajen serta makna simboliknya. Tradisi tersebut diwariskan melalui proses belajar budaya, baik secara lisan maupun melalui teladan, sehingga pengetahuan tentang ritual tetap hidup di tengah masyarakat. Unsur keterampilan manusia terlihat dari cara meracik dan menata sesajen, yang memerlukan kemampuan dalam memilih bahan, menyusun simbol, serta memahami tata letak ritual.

b. Scene 2, menit ke 52:02



Gambar 4. 9 Tari Gandrung

Pada menit ke 52:02 Ratih dan Mila mendengar ada suara musik gamelan yang berasal dari desa sebelah. Ratih berasumsi bahwa disana ada pentas tari lalu Ratih mengajak Mila untuk melihat pentas tersebut. Mila membawa kawaturih milik Badarawuhi karena tujuan Mila datang ke desa tersebut untuk mengembalikan barang tersebut supaya ibunya bisa sembuh dari sakitnya. Sesampai di desa tersebut Ratih dan Mila bertemu dengan Badarawuhi yang sedang menari.

Ratih dan Mila terlihat sangat ketakutan karena orang-orang disana terlihat sangat aneh. Ratih seperti sudah pernah bertemu dengan Badarawuhi sebelumnya karena dia memanggil Badarawuhi dengan panggilan “Nyai”.

Ratih : Nyai, iki mbak Mila
Badarawuhi : Akhire awakmu teko nduk, awakmu iki wangi. Ndi Kawahturihku
Mila : Kalo saya ngembaliin ini, ibu saya sembuh? (Ucap Mila dengan nada sangat ketakutan)
Badarawuhi : Simbah iku apik yo, wes nuntun awakmu mrene. Ndek kene ae yo nduk. (Ucap Badarawuhi kepada Mila).
Badarawuhi : Tugasmu wes mari nduk (Ucap Badarawuhi kepada Ratih)
Ratih : Ngapunten nyai, ibuku pripun nggeh?
Badarawuhi : Muliho, temonono ibukmu.
Ratih dan Mila pun pergi dari desa tersebut.

Representasi budaya Jawa dari scene 2 pada menit ke 52:02 yaitu tari gandrung. Tari gandrung merupakan tarian yang berasal dari Banyuwangi. Tari gandrung tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi sebagai bagian dari kepercayaan Jawa. Tarian ini umumnya dipertunjukkan pada momen-momen penting seperti peringatan hari besar nasional, penyambutan tamu, upacara bersih desa, maupun selamatan suatu acara yang menjadi simbol budaya masyarakat Banyuwangi. Tarian Gandrung selalu diiringi musik gamelan. Badarawuhi menampilkan gerakan jejer gandrung, yaitu tarian pembuka dalam pertunjukan Gandrung. Kostum yang dikenakan Badarawuhi sama persis dengan pakaian penari Gandrung di kehidupan nyata, meliputi kemben, ilat-ilat, sembong, kelat bahu,

sampur, dan kain panjang. Kemben terbuat dari bahan bludru, sebagaimana umumnya digunakan penari Gandrung, sementara ilat-ilat atau lamak juga berbahan bludru dengan hiasan emas di pinggirnya. Sembong dikenakan di pinggul dengan aksen keemasan, kelat bahu turut dipakai dengan detail emas, dan sampur atau selendang dikalungkan di leher Badarawuhi dengan ujung berumbai berwarna emas, kemudian atribut yang terakhir terlihat yaitu rok yang digunakan oleh Badarawuhi yang merupakan kain panjang batik dipakai lebih tinggi diatas mata kaki.

Pada scene tari Gandrung yang ditampilkan melalui sosok Badarawuhi, konsep kebudayaan Ki Hajar Dewantara terlihat dalam tiga dimensi. Aspek moral dan kehidupan sosial tercermin dari fungsi tarian sebagai bagian dari tata adat yang mengatur interaksi antara manusia dan dunia spiritual. Tarian tersebut bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi simbol penghormatan sekaligus bentuk komunikasi budaya yang diyakini menjaga keseimbangan dan ketertiban dalam ruang sakral desa. Dimensi perkembangan pemikiran dan pengetahuan tampak pada pemahaman mengenai gerakan, iringan musik, dan filosofi yang melekat dalam tarian Gandrung. Unsur keterampilan manusia tampak melalui teknik gerak tari, pengendalian tubuh, serta komposisi estetika yang merepresentasikan keahlian seni tradisional Jawa.

c. Scene 3, menit ke 85:50



Gambar 4. 10 Ritual Minum Kopi Hitam

Pada hari itu di desa penari mengalami kejadian yang dimana hewan peliharaan dan juga tanaman semuanya pada mati secara bersamaan. Hal tersebut biasanya dinamakan fase kerusakan alam sebagai pertanda bahwa makhluk gaib meminta tumbal kepada manusia. Hal ini terjadi setelah Mila bertemu dengan Badarawuhi dan mengembalikan kawahturnya. Mbah buyut mengadakan ritual minum kopi di desa tersebut untuk mencari para calon yang akan dijadikan dawuh untuk keselamatan desa tersebut. Ratih mencoba mengikuti ritual tersebut. Mila juga ingin mengikuti ritual tersebut tetapi tidak diizinkan oleh kakak sepupunya yuda. Namun, Mila ingin tetap mencobanya demi kesembuhan ibunya dan Mila tidak ingin perjalanan ke desa tersebut menjadi sia-sia.

Mbah Buyut : Silakan (memberi secangkir kopi kepada Ratih) Bagaimana nduk?

Ratih : Manis mbah

Warga desa : Mbah ini yang terakhir tidak ada lagi yang tersisa

Mbah Buyut : Kamu mau coba kopinya? Diminum nduk. (ucap Mbah Buyut kepada Mila) Bagaimana?

Mila : Manis Mbah

Yuda : (meludahkan kopinya) Ini pahit Mil, jangan ngomong aneh-aneh. Ayo
Mbah Buyut : Kamu sudah dipilih menjadi calon dawuh untuk desa ini
Yuda : Maksudnya apa ya mbah?
Mbah Buyut : Dia hanya memilih 7 calon dawuh. Kopi manis ini pertanda bahwa kamu harus melakukan ritual

Representasi budaya Jawa dari scene 3 menit ke 85: 50 yaitu ritual minum kopi hitam untuk pemilihan calon para dawuh. Ritual minum kopi ini melambangkan pencarian jati diri, keberanian, dan pengorbanan dalam menghadapi dunia gaib. Kopi hitam ini tidak sekedar cairan, tetapi menjadi simbol perantara manusia dan makhluk halus. Rasa dari kopi hitam menentukan calon dawuh atau yang disenangi oleh bangsa halus. Pemilihan calon para dawuh dianggap sebagai cara untuk menjaga keharmonisan antara dunia nyata atau dunia gaib. Hal ini juga menunjukkan masyarakat yang terpengaruh oleh budaya dengan mempercayai bahwa kopi hitam merupakan kopi manis yang disukai makhluk halus.

Pada adegan ritual minum kopi hitam, konsep kebudayaan Ki Hajar Dewantara tercermin melalui tiga aspek utama. Dari sisi moral dan kehidupan sosial, ritual ini menunjukkan adanya aturan adat yang harus dihormati oleh pendatang sebagai bentuk etika budaya. Dimensi perkembangan pemikiran dan pengetahuan terlihat dari pemahaman masyarakat mengenai fungsi kopi sebagai sarana perlindungan spiritual. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun, baik melalui cerita lisan maupun praktik langsung, sehingga generasi

berikutnya memahami makna dan proses ritual secara mendalam. Unsur keterampilan manusia tampak melalui cara meracik kopi, menyajikannya, hingga menentukan momen pelaksanaan ritual. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya diwariskan secara simbolis, tetapi juga melalui keterampilan praktis dan kemampuan mengelola bahan tradisional.

d. Scene 4, menit ke 89:27



Gambar 4. 11 Menumbalkan Anak Perempuan

Keesokan harinya setelah ritual minum kopi hitam. Tujuh para calon dawuh yang sudah dipilih akan mengikuti ritual untuk menyelamatkan desa tersebut. Satu penari akan menuntaskan tugas sebagai dawuh yang dipilih untuk menjaga desa selama tahun-tahun ke depan. Para dawuh dibawa ke suatu tempat dengan memakai jarik dan kepalanya ditutupi kain putih. Seluruh warga setempat harus menutup pintu dan jendela. Selain itu juga dilarang keluar rumah dan harus membunyikan kentongan yang terbuat dari bambu untuk mengusir tamu yang tak diundang sampai ritual selesai.

Mbah Buyut : Daun itu rasanya memang sakit tapi dengan inilah kalian bisa pulang

Sesepuh : Setelah ini kamu akan menari sepanjang hari
Mila : Tapi saya gak bisa menari buk
Sesepuh : Bisa. (sambil menyuruh Mila memakan daun sirih)
Sesepuh : Silakan bersimpuh
Mbah Buyut : Jangan pernah berhenti bermain sampai penari terakhir tumbang.
Sesepuh : Hiruplah selendangmu

Representasi budaya Jawa dari scene 4 menit ke 89:27 yaitu menumbalkan anak perempuan untuk keselamatan desa. Ritual ini melambangkan bentuk penghormatan terhadap alam kepada makhluk halus. Masyarakat Jawa percaya bahwa di dunia ini terdiri dari dimensi yang saling terhubung, dan manusia harus menjaga keseimbangan dengan melakukan ritual-ritual tersebut. Para calon dawuh yang digiring ke hutan merupakan bentuk pengorbanan demi kepentingan kolektif, dimana keselamatan desa dianggap lebih penting daripada kehendak anak perempuan. Ritual ini menjadi simbol ketaatan masyarakat terhadap norma sosial dan spiritual yang diwariskan, sekaligus mencerminkan dilema moral antara melestarikan tradisi dan melindungi hak individu.

Pada scene menumbalkan anak perempuan, konsep kebudayaan Ki Hajar Dewantara dapat dilihat melalui cara masyarakat desa mempertahankan keyakinan dan sistem adat yang mereka anut. Dari sisi moral dan kehidupan sosial, tindakan warga mengikuti aturan adat yang diyakini menjaga keseimbangan desa. Perkembangan pemikiran dan pengetahuan muncul dari pemahaman masyarakat mengenai makna dan konsekuensi dari tradisi tumbal. Keyakinan tersebut

diwariskan secara turun-temurun, sehingga masyarakat menerima dan menjalankan praktik ini sebagai bagian dari pengetahuan budaya yang dianggap benar di dalam konteks mereka. Unsur keterampilan manusia terlihat dari tata cara pelaksanaan ritual tumbal yang dilakukan secara terstruktur, menunjukkan bahwa praktik tersebut dipelajari, diatur, dan dijalankan sesuai pola adat yang telah terbentuk sejak lama.

e. Scene 5, menit ke 90:59



Gambar 4. 12 Ramuan Tradisional

Tujuh para calon dawuh dibawa ke suatu tempat untuk melakukan berbagai ritual. Ritual pertama yaitu para calon dawuh berendam di kolam dan dimandikan dengan air kembang oleh para sesepuh. Kemudian mereka dibawa ke suatu tempat seperti pendopo dan satu persatu dari mereka dahinya ditemplei ramuan seperti kunyit yang sudah ditumbuk dan memakan daun sirih. Lalu mereka semua semua menari dan berada di alam lain yang dipenuhi arwah-arwah yang sudah meninggal.

Mbah Buyut : Sing nguwosoi alas, sing nguwosoi lemah ning kene

aturku kanggo bakal dawuh sing dipilih. Adohno deso iki teko bala' sing bakal teko. Siji-sijine sukmo kanggo nutup angkoro.

Mbah Buyut : Nduk, nduk. Opo sg mbok delok.

Penari : (menggelengkan kepala). Lalu penari tersebut ditutup kain berwarna putih.

Sesepuh : Mbah kenapa belum dipilih, ini sudah terlalu lama.

Mbah Buyut : Baru pertama kali aku melihat yang seperti Ini.

Representasi budaya Jawa dari scene 5 menit ke 90:59 yaitu ramuan tradisional. Ramuan tradisional adalah bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun menurun. Bahan-bahan dari ramuan yang ada di film Badarawuhi adalah parutan kunyit dan daun sirih. Kunyit biasanya sebagai bahan dasar jamu dan bisa digunakan dalam berbagai ritual sebagai penolak energi negatif atau sebagai obat alami. Sedangkan daun sirih biasanya digunakan untuk ritual penyucian, tolak bala atau simbol penghormatan kepada leluhur. Didalam kepercayaan jawa ramuan tersebut dipercaya mengandung kekuatan spiritual, bukan hanya sekedar obat tradisional melainkan sebagai penyeimbang energi dengan dunia tak kasat mata.

Pada scene ramuan tradisional Jawa, konsep kebudayaan Ki Hajar Dewantara tampak melalui tiga unsur utama. Dari aspek moral dan kehidupan sosial, tindakan meracik ramuan ini mencerminkan nilai kepedulian dan upaya menjaga keselamatan serta keseimbangan hidup, baik secara fisik maupun spiritual. Masyarakat menghargai warisan leluhur dan menjalankan praktik tersebut sebagai wujud tanggung jawab menjaga harmoni sesuai adat. Perkembangan pemikiran dan pengetahuan tercermin dari pemahaman masyarakat

mengenai bahan alami, fungsi tiap komponen, serta cara penggunaannya. Pengetahuan ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui pengalaman, cerita, dan praktik langsung, sehingga menjadi bagian penting dari ilmu budaya Jawa yang terus hidup. Keterampilan manusia tampak jelas dalam teknik meracik ramuan, memilih bahan, hingga menentukan proses penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya simbolik, tetapi juga membutuhkan kemampuan praktis yang dipelajari dan dipraktikkan secara turun-temurun.

2. Analisis Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Menggunakan Semiotika Roland Barthes

Tabel 4.1
Analisis Scene 1, menit 14:25

Gambar	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Pada scene 1 menit ke 14:25 yaitu menampilkan benda-benda sesajen, seperti cobek yang berisikan telur ayam dan juga bunga-bunga yang sudah mengering. Dua gelas yang berisi air kembang. Wadah yang biasanya di isi dengan dupa. Sesajen	Sesajen merupakan bentuk-bentuk ritual atau persembahan yang umum dijumpai dalam tradisi masyarakat Jawa, khususnya dalam hal spiritual atau mistis. Adanya bunga, telur ayam kampung dan dupa merupakan persembahan	Mitos dari scene ini berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Jawa bahwa alam gaib memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa tempat-tempat tertentu seperti hutan, sungai, jembatan memiliki penunggu yang tak kasat mata. Adanya sesajen

Gambar	Denotasi	Konotasi	Mitos
	tersebut diletakkan di pojokan jembatan panjang sebelum masuk ke dalam desa penari.	kepada makhluk halus yang biasanya berada ditempat-tempat yang angker. Asap dupa menambah nuansa yang sangat sakral. Dalam scene ini menampilkan nuansa horor dan memberikan rasa ketegangan terhadap penonton.	manusia menunjukkan itikad baik agar tidak diganggu. Scene ini tidak hanya menampilkan aktivitas ritual, tetapi juga merepresentasikan ideologi budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa.

Tabel 4. 2
Analisis Scene 2, menit ke 52:02

Gambar	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Scene 2, menit ke 52:2 yaitu Tari Gandrung. Badarawuhi memakai busana yang biasanya dipakai oleh penari gandrung pada umumnya. Badarawuhi memakai kemben, ilat-ilat, sembong, kelat bahu, sampur dan kain panjang.	Pakaian yang dipakai Badarawuhi melambangkan identitas budaya Jawa. Perpaduan warna gelap dan kuning kunyit menunjukkan kombinasi antara kemewahan dan spiritualitas. Gerakan jejer gandrung menandakan	Mitos dari Badarawuhi yaitu perempuan Jawa yang memiliki daya tarik, memikat dan penuh kuasa. Sedangkan mitos tari gandrung tidak hanya dimaknai sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media ritual, simbol kekuatan perempuan, dan penghubung antara manusia

Gambar	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Badarawuhi menari disebuah pendopo dengan suasana ruangan yang gelap dan remang-remang.	karakter perempuan Jawa yang halus namun penuh dengan kekuatan mistis. Selendang yang digunakan Badarawuhi memiliki makna simbolis dalam budaya Jawa yaitu sebagai pengikat kekuasaan alam gaib.	dan dunia gaib. Mitos yang melekat di dalamnya memperkuat peran tari sebagai bagian dari sistem kepercayaan tradisional masyarakat Banyuwangi.

Tabel 4. 3
Analisis Scene 3, menit ke 85:50

Gambar	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Scene 3 menit ke 85: 50 yaitu ritual minum kopi hitam. Mila dan Yuda menemui Mbah Buyut untuk mengikuti ritual minum kopi hitam demi kesembuhan ibunya, Yuda mencegah Mila untuk mengikuti ritual tersebut tetapi Mila tetap ingin mencobanya	Scene ini bukan hanya ritual minum kopi hitam biasa, tetapi scene ini mengandung simbolik sebagai ritual yang sakral didesa penari karena sudah jarang dilakukan. Dalam budaya Jawa ritual minum kopi hitam ini biasanya digunakan sebagai bentuk	Mitos yang terkandung dalam scene ini yaitu kepercayaan bahwa kopi hitam memiliki makna spiritual dalam proses komunikasi dengan dunia gaib. Dalam budaya Jawa kopi hitam sering digunakan sebagai deteksi kebenaran atau sarana penyembuhan spiritual. Ritual ini memperkuat mitos bahwa

Gambar	Denotasi	Konotasi	Mitos
	karena dia tidak ingin perjalanan nya datang ke desa penari menjadi sia-sia. Pada saat ritual minum kopi hitam hanya akan ada tujuh calon yang dipilih dan dijadikan tumbal untuk keselamatan desa tersebut. Disaksikan oleh warga desa dan juga para sesepuh desa penari.	ujian dan pengikat janji terhadap makhluk halus. Mbah Buyut melaksanakan ritual ini karena didesa penari mengalami musibah yang tak terduga. Hewan dan semua tanaman mati secara bersamaan. Setelah itu Mbah Buyut bertemu dengan Badarawuhi. Lalu Mbah Buyut mengadakan ritual minum kopi untuk memenuhi permintaan dari Badarawuhi demi keselamatan desa penari.	kehidupan di masyarakat Jawa tidak hanya ditentukan oleh logika tetapi juga nilai spiritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa juga menjunjung tinggi keseimbangan antara dunia nyata, alam gaib dan masyarakat.

Tabel 4. 4
Analisis Scene 4 menit ke 89:27

Gambar	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Scene 4 menit ke 89:27 yaitu menumbalkan anak perempuan untuk keselamatan desa. Tujuh para calon yang akan dijadikan dawuh digiring bersama sesepuh memakai jarik dan kain putih sebagai penutup kepalanya. Mereka berjalan baris ke belakang digiring oleh Mbah Buyut dan akan dibawa ke tempat sakral daerah desa penari untuk melakukan berbagai ritual selanjutnya.	Pada scene ini penuh dengan nuansa mistis yang tampak sangat sakral. Kain putih yang digunakan sebagai penutup kepala melambangkan kesucian dan pengorbanan terhadap desa penari. Warga desa berdiri berjajar di depan gapura memberikan kesan bahwa mereka ikut serta dalam sebuah ritual penting. Adanya dua gapura besar melambangkan batas antara dunia manusia dengan dunia lain yang sangat mistis dan spiritual.	Mitos dari scene menumbalkan anak perempuan yaitu sebagai bentuk keselamatan masyarakat desa penari dari Badarawuhi atau makhluk gaib lainnya. Dalam budaya Jawa mitos ini mencerminkan bahwa makhluk halus harus diberi persembahan agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Maka dari itu Mbah Buyut mengadakan ritual minum kopi hitam. Tujuh calon dawuh yang terpilih yaitu yang bisa merasakan kopi hitam dengan rasa manis. Hal tersebut diyakini memiliki energi yang disukai dengan makhluk gaib seperti Badarawuhi.

Tabel 4. 5
Analisis Scene 5, menit ke 90:59

Gambar	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Pada scene 5 menit ke 90:59 yaitu ramuan tradisional Jawa. Setelah melakukan berbagai ritual sebelumnya tujuh calon dawuh diberi tumbukan kunyit di dahinya dan memakan daun sirih. Hal ini dilakukan sebelum para dawuh akan menari sepanjang hari. Setelah memakan daun sirih, dan Mbah Buyut mengucapkan mantra para dawuh akan masuk ke dalam dunia lain (Angkara Murka) dan disana mereka akan bertemu dengan Badarawuhi dan arwah-arwah yang sudah meninggal. Calon dawuh yang tidak kuat akan	Ritual tradisional dalam scene film ini menggunakan kunyit yang dihaluskan dan juga daun sirih yang masih utuh. Kunyit dan juga daun sirih disini bukan hanya obat-obatan tradisional biasa, tetapi memiliki nilai simbolis dan spiritual sebagai penolak bala, penyembuhan batin dan sebagai pelengkap dalam upacara adat.	Ritual tradisional ini memiliki mitos sebagai sumber penyembuhan dan perlindungan dari makhluk-makhluk halus. Mitos dari daun sirih dipercaya memiliki kekuatan untuk menolak makhluk halus. Sedangkan kunyit sebagai pelindung tubuh. Kombinasi kunyit dan daun sirih merupakan penyembuhan tidak hanya melalui ilmu medis, tetapi bisa juga dengan ramuan tradisional. Selain itu ritual tradisional ini dapat menjaga keseimbangan antara daya tahan tubuh manusia dengan hal-hal spiritual.

Gambar	Denotasi	Konotasi	Mitos
	tumbang terlebih dahulu dan ditutup lagi menggunakan kain putih.		

C. Pembahasan Temuan

Ditinjau dari perspektif semiotika Roland Barthes, dari keseluruhan scene dalam film Badarawuhi di Desa Penari, peneliti telah memilih lima scene yang merepresentasikan budaya Jawa dan di analisis ke dalam semiotika Roland Barthes.

1. Representasi Budaya Jawa Dalam Film Badarawuhi Di Desa Penari

Dalam film Badarawuhi di Desa Penari peneliti menemukan 5 scene yang termasuk ke dalam budaya Jawa, diantaranya yaitu: sesajen, tari gandrung, ritual minum kopi hitam, menumbalkan anak perempuan dan ramuan tradisional Jawa. Unsur tersebut ditampilkan melalui narasi visual, simbol-simbol adat dan praktik kehidupan masyarakat desa.

Scene 1, menit ke 14:25, sesajen dalam film ini sebagai wujud hubungan antara manusia dan alam gaib. Dalam film ini, masyarakat desa Penari masih memegang teguh tradisi sesajen bagian dari kehidupan spiritual mereka. Ada beberapa scene yang menunjukkan keberadaan sesajen dalam film ini seperti, dijembaran panjang desa Penari, di depan

gapura pintu masuk desa Penari, di pintu masuk pemandian khusus perempuan, dan gapura penghubung antara desa Penari dengan tempat sakral. Sesajen dalam film ini sudah seperti dengan sesajen masyarakat Jawa pada umumnya ada cobek yang didalamnya terdapat telur ayam kampung dan bunga yang sudah mengering. Dua gelas berisi air dan juga kembang. Terakhir terdapat wadah yang biasanya buat menaruh kemenyan. Tradisi ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap makhluk halus untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan alam gaib.

Pada scene ini sesajen di jembatan panjang, budaya Jawa direpresentasikan bukan sekedar sebagai objek visual tetapi, sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Sesajen yang diletakkan di batas desa menunjukkan wujud budaya menurut Stuart Hall dalam bentuk karya fisik, yakni benda ritual seperti bunga, dupa, dan makanan yang secara konkret digunakan dalam praktik adat. Lebih dari itu, adegan ini menampilkan karya sosial, yaitu aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku pendatang agar menghormati wilayah dan tradisi desa. Sesajen juga mencerminkan karya spiritual, di mana masyarakat mempercayai adanya hubungan antara dunia manusia dan dunia gaib, sehingga ritual dilakukan untuk meminta izin dan menjaga harmoni.

Unsur naratif yang terdapat pada scene sesajen sebagai penggerak makna simbolik yang merepresentasikan hubungan antara manusia dan dunia gaib di Desa Penari. Adegan ini tidak sekedar menunjukkan

tindakan ritual, tetapi menjadi penanda budaya dan kepercayaan lokal yang mengikat masyarakat dengan nilai-nilai spiritualnya.

Secara sinematik, scene sesajen dibangun dengan pencahayaan redup dan warna dominan kuning kehijauan yang menimbulkan kesan mistis dan sakral. Sinematografi close-up pada bunga, dupa, dan sesajen berfungsi untuk menegaskan detail simbolik dan membangun atmosfer spiritual. Sementara itu, suara seperti desir angin, gesekan dedaunan, dan bunyi gamelan halus memperkuat sensasi kehadiran entitas gaib yang tak terlihat. Editing yang lambat dalam transisi gambar memberi waktu bagi penonton untuk meresapi suasana ritual dan menumbuhkan perasaan tegang serta takjub secara bersamaan. Unsur warna, suara, dan pencahayaan bersatu membentuk mood mistik dan penuh tanda tanya, yang menjadi ciri khas estetika horor lokal dalam film ini.

Scene 2, menit ke 52: 02, tari Gandrung dalam film ini sebagai ekspresi seni dalam budaya Jawa. Mila dan Ratih bertemu Badarawuhi pada saat Mila ingin mengembalikan kawahturih dan Mila berada di angkara murka. Di dalam film ini Badarawuhi menari seperti tari gandrung khas Banyuwangi. Badarawuhi menari dengan gerakan jejer gandrung dan memakai pakaian yang persis dengan tari gandrung dunia nyata. Dalam konteks budaya Jawa, tari gandrung bukan hanya sekedar tarian melainkan memiliki nilai seni. Tari Gandrung biasanya diadakan pada saat peringatan hari besar nasional, penyambutan tamu, upacara bersih desa dll. Dalam film ini peran Badarawuhi yang menari-nari seperti

tari Gandrung menjadi daya tarik sebagai makhluk halus yang menginginkan kawahturnya kembali, dan meminta calon dawuh kepada masyarakat desa penari. Penari yang terpilih sebagai dawuh akan mati dan menjadi dawuh bertemu Badarawuhi di angkara murka.

Pada adegan tari Gandrung yang ditampilkan melalui gerakan Badarawuhi budaya Jawa direpresentasikan sebagai sistem makna yang bekerja di tingkat fisik, sosial, dan spiritual sebagaimana dikemukakan Stuart Hall. Secara fisik tarian yang menyerupai Gandrung beserta iringan musik gamelan menunjukkan bentuk artefak budaya yang konkret, berupa gerak tubuh, estetika kostum, dan unsur musikal tradisional. Secara sosial, kemunculan tarian tersebut menggambarkan fungsi seni dalam struktur sosial masyarakat Jawa, di mana tari tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana komunikasi simbolik dan penanda status serta penerimaan dalam ruang budaya tertentu. Sementara itu, secara spiritual tari Gandrung dalam film ini tidak hanya ditampilkan sebagai kesenian, melainkan sebagai hal mistis yang menghubungkan manusia dengan kekuatan gaib. Tampilan tari menjadi ruang yang menghadirkan daya tarik sekaligus kekuasaan Badarawuhi terhadap manusia.

Unsur naratif dalam scene Tari Gandrung berfungsi sebagai simbol representasi budaya lokal sekaligus penanda peralihan suasana dari dunia nyata menuju dunia mistis. Tarian ini bukan sekadar hiburan visual, tetapi berperan penting dalam membangun makna yang lebih dalam tentang

daya tarik dan bahaya pesona Badarawuhi sebagai sosok penguasa dunia spiritual Desa Penari.

Secara sinematik, adegan tari Gandrung dibangun dengan komposisi visual yang intens dan penuh simbolisme. Pencahayaan hangat dengan dominasi warna merah dan emas menghadirkan kesan magis sekaligus sensual, menegaskan karakter Badarawuhi sebagai sosok yang memesona namun berbahaya. Gerakan kamera yang berputar mengelilingi penari menciptakan efek hipnotik, seolah mengajak penonton ikut masuk dalam pusaran magis tarian tersebut. Musik gamelan yang ritmis dan mendayu, berpadu dengan suara hutan malam, menghasilkan kontras antara keindahan dan ketegangan. Sementara itu, editing yang selaras dengan irama musik menciptakan kesinambungan antara gerak, bunyi, dan emosi.

Scene 3, menit ke 85:50, ritual minum kopi hitam sebagai tradisi yang ada di desa penari. Ritual ini dilakukan setelah desa Penari mengalami musibah yang tidak terduga. Tanaman dan hewan semuanya mati. Setelah itu Mbah buyut mengadakan ritual minum kopi di desa tersebut untuk mencari para calon yang akan dijadikan dawuh untuk keselamatan desa tersebut. Kopi hitam ini tidak sekedar cairan, tetapi menjadi simbol perantara manusia dan makhluk halus. Rasa dari kopi hitam menentukan calon dawuh atau yang disenangi oleh makhluk halus. Pemilihan calon para dawuh dianggap sebagai cara untuk menjaga keharmonisan antara dunia nyata atau dunia gaib.

Pada adegan ritual minum kopi hitam representasi budaya Jawa menurut Stuart Hall sebagai sistem makna yang tidak hanya hadir secara simbolik, melainkan dipraktikkan melalui tindakan sosial dan spiritual. Secara fisik, kopi hitam yang disajikan sebagai media ritual mencerminkan artefak budaya yang konkret, yaitu penggunaan bahan tradisional sebagai sarana perlindungan. Pada aspek sosial, ritual ini menunjukkan adanya aturan adat yang harus dipatuhi oleh pendatang, sehingga menegaskan peran budaya sebagai mekanisme kontrol sosial dalam menjaga harmoni antara warga dan tamu. Sementara itu, secara spiritual ritual minum kopi dipahami sebagai bentuk ikhtiar untuk menolak gangguan makhluk halus dan memohon keselamatan, memperlihatkan bahwa dimensi spiritual masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Secara naratif scene ritual minum kopi hitam sebagai penanda transisi antara dunia nyata dan dunia gaib. Scene ini merepresentasikan ritual penyambutan dan pengakuan terhadap makhluk tak kasatmata yang menguasai wilayah Desa Penari. Minum kopi hitam tidak hanya dimaknai sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai ritus simbolik yang menandai penyerahan diri atau penerimaan terhadap aturan alam gaib.

Secara sinematik pencahayaan dengan dominasi warna coklat gelap dan hitam menciptakan kesan misterius sekaligus intim, menegaskan bahwa momen ini bersifat pribadi namun sakral. Sinematografi close-up pada cangkir kopi yang berasap dan gerak tangan

tokoh saat mengangkatnya menghadirkan detail simbolik. Gerak kamera yang lambat dan stabil memperkuat suasana khidmat, membuat penonton seolah ikut menyaksikan sebuah ritual yang tidak boleh diganggu. Teknik editing menciptakan kesan realisme ritual, memberi ruang bagi penonton untuk larut dalam ritme spiritual adegan tersebut.

Scene 4, menit ke 89:27, menumbalkan anak perempuan sebagai pengorbanan untuk menyelamatkan desa. Setelah ritual minum kopi hitam. Tujuh para calon dawuh yang sudah dipilih akan mengikuti ritual untuk menyelamatkan desa tersebut. Satu penari akan menuntaskan tugas sebagai dawuh yang dipilih untuk menjaga desa selama tahun-tahun ke depan. Para dawuh dibawa ke suatu tempat dengan memakai jarik dan kepalanya ditutupi kain putih. Para calon dawuh yang digiring ke hutan merupakan bentuk pengorbanan demi kepentingan kolektif, dimana keselamatan desa dianggap lebih penting daripada kehendak anak perempuan. Ritual ini menjadi simbol ketaatan masyarakat terhadap norma sosial dan spiritual yang diwariskan, sekaligus mencerminkan dilema moral antara melestarikan tradisi dan melindungi hak individu.

Pada scene ini menampilkan representasi budaya Jawa melalui tiga bentuk yang dijelaskan Stuart Hall, yaitu fisik, sosial, dan spiritual. Secara sosial praktik tumbal menggambarkan struktur kekuasaan adat dalam masyarakat desa, di mana keputusan kolektif dan kepatuhan pada pemimpin lokal menjadi mekanisme pengaturan kehidupan bersama. Masyarakat dalam film digambarkan tunduk pada aturan adat dan

kepercayaan leluhur demi menjaga stabilitas komunitas, yang menunjukkan bahwa budaya berfungsi sebagai kontrol sosial yang kuat. Secara spiritual, adegan ini mempresentasikan keyakinan bahwa keharmonisan antara manusia dan kekuatan gaib harus dijaga melalui pengorbanan. Sementara itu, secara fisik, tumbal diwujudkan melalui ritual formal dan simbolik yang menegaskan sakralitas praktik tersebut.

Unsur naratif dalam scene menumbalkan anak perempuan menjadi konflik utama antara manusia dan kekuatan gaib sebagai penjaga adat desa. Pengorbanan anak perempuan menunjukkan sudut pandang budaya yang mengaitkan keselamatan dengan ritual. Tokoh penyembuh desa dan warga berperan sebagai representasi tradisi kolektif.

Secara sinematik dalam scene ini menonjol melalui pencahayaan redup dengan dominasi warna tanah dan kuning memberikan kesan sakral sekaligus mencekam. Kamera low angel menciptakan kesan otoritas spiritual. Sementara close up pada wajah anak memberi nuansa ketakutan dan kepasrahan. Suara yang hening diselingi bisikan dan instrumen tradisional bernuansa gamelan mengaskan atmosfer ritual. Editing yang lambat memberi efek emosional sehingga penonton ikut merasakan ketegangan dan memperkuat makna tragedi budaya yang dilandasi keyakinan mistis.

Scene 5, menit ke 90:59, ramuan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat jawa. Bahan-bahan dari ramuan yang ada di film Badarawuhi adalah parutan kunyit dan daun sirih. Kunyit biasanya

sebagai bahan dasar jamu dan bisa digunakan dalam berbagai ritual sebagai penolak energi negatif atau sebagai obat alami. Sedangkan daun sirih biasanya digunakan untuk ritual penyucian, tolak bala atau simbol penghormatan kepada leluhur.

Dalam kepercayaan Jawa ramuan tersebut dipercaya mengandung kekuatan spiritual, bukan hanya sekedar obat tradisional melainkan sebagai penyeimbang energi dengan dunia tak kasat mata. Pada scene ini menampilkan representasi budaya sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall melalui tiga bentuk budaya: fisik, sosial, dan spiritual. Secara fisik, ramuan tradisional yang berbahan tumbuhan lokal menunjukkan wujud budaya material yang diwariskan antar generasi, mencerminkan pengetahuan empiris masyarakat Jawa mengenai herbal dan pengobatan alami. Pada aspek sosial, penggunaan ramuan dilakukan melalui prosedur yang terstruktur dan diajarkan antar anggota komunitas, memperlihatkan bahwa praktik pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem sosial yang berfungsi menjaga kesehatan dan keseimbangan hidup masyarakat. Sementara itu, secara spiritual, ramuan tidak hanya dipakai sebagai medium penyembuhan fisik, tetapi juga diyakini mampu melindungi dari gangguan makhluk gaib dan energi buruk, menandakan adanya kepercayaan bahwa kesembuhan tidak hanya dicapai melalui aspek medis, tetapi juga melalui aspek spiritual.

Secara naratif scene ramuan tradisional memperlihatkan bagaimana pengetahuan turun-temurun dan praktik pengobatan lokal

menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur budaya desa. Ramuan tersebut digambarkan bukan hanya sebagai obat fisik, tetapi juga sebagai media perlindungan spiritual dari gangguan makhluk halus.

Secara sinematik, detail close-up pada bahan-bahan herbal seperti daun, akar, dan rempah menegaskan keaslian serta kesakralan proses pengolahan ramuan. Warna visual hangat dengan dominasi hijau dan coklat memberi nuansa natural dan mistis, menempatkan aktivitas meramu sebagai ritus yang penuh makna. Pergerakan kamera yang tenang dan tempo editing yang perlahan memperkuat kesan meditasi dan penghormatan terhadap tradisi, seolah penonton diajak masuk ke ruang spiritual yang dijaga ketat oleh adat.

2. Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Menggunakan Semiotika Roland Barthes

Scene pertama, menit ke 14:25 yang diambil oleh peneliti dalam film Badarawuhi di Desa Penari yaitu sesajen. Secara denotasi sesajen dalam film tersebut terdapat cobek yang berisikan telur ayam dan juga bunga-bunga yang sudah mengering. Dua gelas yang berisi air kembang. Wadah yang biasanya di isi dengan dupa. Sesajen tersebut diletakkan di pojokan jembatan panjang sebelum masuk ke dalam desa penari. Secara konotasi sesajen tersebut memiliki makna simbolik yaitu sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia dan makhluk halus. Sesajen juga melambangkan bentuk penghormatan dan menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib. Mitos dari sesajen yaitu bentuk perlindungan

secara kolektif yang diwariskan secara turun-temurun yang menjadikan dari bagian mitologi budaya yang dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam scene ini menegaskan bahwa manusia memiliki peran utama dalam menjaga keberlanjutan budaya. Tradisi sesajen tidak akan tetap hidup tanpa peran masyarakat yang terus mereproduksi makna dan praktiknya. Pelestarian budaya terjadi karena adanya kesadaran manusia untuk merawat warisan leluhur, mempertahankan nilai spiritual, dan menjaga harmoni dengan lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya bukan sekadar simbol visual dalam film, tetapi hasil dari praktik sosial yang aktif dan terencana oleh manusia sebagai penjaga nilai budaya Jawa.

Scene kedua, menit ke 52:02 yang diambil oleh peneliti dalam film Badarawuhi di Desa Penari yaitu Tari Gandrung. Secara denotatif Badarawuhi memakai kemben, ilat-ilat, sembong, kelat bahu, sampur dan kain panjang. Badarawuhi menari disebuah pendopo dengan suasana ruangan yang gelap dan remang-remang. Secara konotatif tari gandrung tidak hanya sebagai hiburan melainkan sebagai tarian dengan nuansa spiritual. Tarian ini sebagai bentuk memanggil kekuatan mistis yang ditampilkan dengan sosok Badarawuhi sang penunggu Desa Penari. Mitos dari scene yaitu tarian yang terdapat dalam budaya Jawa tidak hanya sebagai nilai estetika melainkan juga termasuk dalam bentuk komunikasi spiritual.

Pada adegan tari Gandrung, terlihat bahwa manusia berperan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya Jawa. Tarian tersebut merupakan hasil warisan budaya melalui pendidikan, karena gerak dan pola tari Gandrung dipelajari dan diturunkan dari generasi ke generasi. Seni tradisional dijaga melalui pelestarian bentuk gerak, musik gamelan, dan ekspresi penari yang tetap mencerminkan karakter asli tarian. Pelaksanaan tari dalam konteks ritual menunjukkan bahwa masyarakat masih mempraktikkan kesenian sebagai bagian dari adat dan keyakinan spiritual, bukan sekadar hiburan. Meskipun tidak terlihat penggunaan bahasa secara langsung dalam adegan ini, nilai budaya Jawa tetap hadir melalui simbol, filosofi gerakan, dan musik tradisional yang merefleksikan bahasa budaya setempat. Melalui media film, tarian Gandrung terdokumentasikan dan dikenalkan ulang kepada masyarakat yang lebih luas, sehingga budaya ini tidak hanya dipertahankan di lingkungan lokal, tetapi juga dapat dipahami dan diapresiasi oleh generasi sekarang.

Scene ketiga, menit ke 85:50 yang diambil oleh peneliti dalam film Badarawuhi di Desa Penari yaitu ritual minum kopi hitam. Secara denotasi ritual minum kopi hitam ini bukan hanya sekedar minum kopi melainkan tradisi dari desa penari yang sudah lama tidak ada dan harus dilaksanakan kembali setelah desa penari mengalami wabah yang tidak wajar. Tujuan dari ritual minum kopi hitam ini untuk mencari tujuh para calon yang akan dijadikan dawuh untuk menyelamatkan desa tersebut.

Secara konotasi dalam budaya Jawa ritual minum kopi hitam ini biasanya digunakan sebagai bentuk ujian dan pengikat janji terhadap makhluk halus. Mitos dari ritual minum kopi hitam yaitu kehidupan di masyarakat Jawa tidak hanya ditentukan oleh logika tetapi juga nilai spiritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa juga menjunjung tinggi keseimbangan antara dunia nyata, alam gaib dan masyarakat.

Pada scene ritual minum kopi hitam, terlihat bahwa manusia memiliki peran dalam menjaga tradisi budaya Jawa tetap hidup. Praktik ini diwariskan melalui pendidikan budaya, karena cara membuat, menyajikan, dan tujuan ritual kopi dipahami dan diteruskan dari generasi ke generasi. Ritual ini termasuk bagian dari warisan tradisional yang tetap dijaga sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan diri menurut kepercayaan lokal. pelaksanaan ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang adat dan aturan spiritual, di mana pendatang pun harus menjalankan prosesi tersebut sebagai bentuk etika budaya. Meskipun tidak banyak dialog bahasa daerah muncul, nilai-nilai budaya Jawa dalam ritual ini tetap tampak melalui simbol dan tata cara yang digunakan, memperlihatkan bahwa bahasa budaya tidak selalu disampaikan secara verbal. Ritual minum kopi ini terdokumentasikan secara modern sehingga tradisi lokal ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat yang tinggal di area budaya tersebut, tetapi juga dipahami oleh penonton yang lebih luas.

Scene keempat, menit ke 89:27 yang diambil oleh peneliti dalam film Badarawuhi di Desa Penari yaitu menumbalkan anak perempuan

untuk keselamatan desa. Secara denotatif menumbalkan anak dalam film tersebut merupakan bentuk perjanjian kepada Badarawuhi supaya desa tersebut tetap aman dari gangguan hal gaib. Tujuh para calon yang akan dijadikan dawuh digiring bersama sesepuh memakai jarik dan kain putih sebagai penutup kepalanya. Secara konotasi menumbalkan anak perempuan sudah menjadi tradisi di Desa Penari. Kain putih yang digunakan sebagai penutup kepala melambangkan kesucian dan pengorbanan terhadap desa penari. Mitos dari scene ini dalam budaya jawa yaitu mencerminkan bahwa makhluk halus harus diberi persembahan agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Maka dari itu Mbah Buyut mengadakan ritual minum kopi hitam.

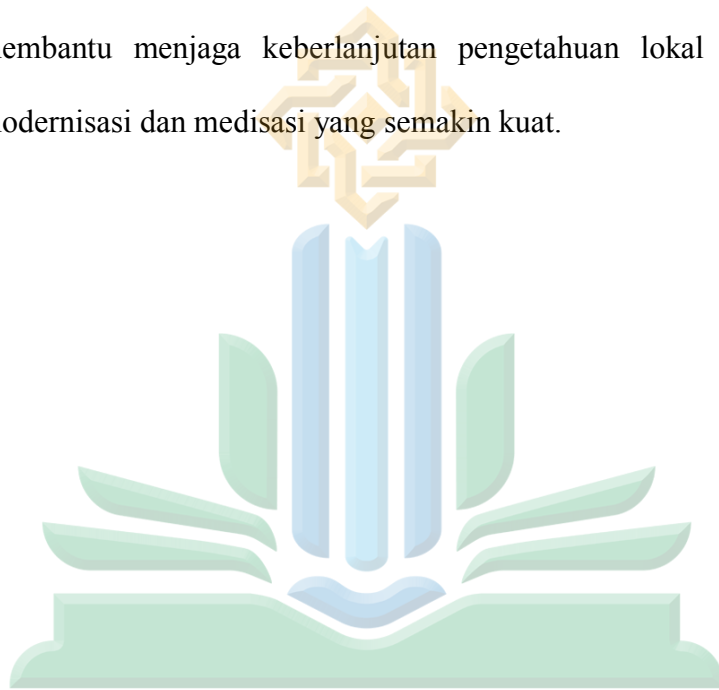
Pada adegan penumbalan anak perempuan, film menampilkan bagaimana manusia memegang peran penting dalam mempertahankan keyakinan dan tradisi yang diyakini sebagai bentuk perlindungan komunitas. Tradisi ini muncul dari proses pewarisan budaya, di mana kepercayaan mengenai tumbal diturunkan melalui cerita, larangan, dan aturan adat yang dipahami oleh setiap anggota masyarakat desa. Pelaksanaan ritual tumbal menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang adat sebagai pedoman hidup, meskipun tidak lagi sejalan dengan nilai moral modern. Nilai budaya dan sistem komunikasi tradisional tetap hadir melalui simbol, gestur, dan keputusan adat yang menghormati struktur sosial desa. Scene ini menjadi bagian dari pendokumentasian budaya melalui media film, bukan untuk melestarikan

praktiknya, tetapi sebagai bentuk pengingat bahwa dalam budaya, manusia memiliki kuasa untuk mempertahankan, mempertanyakan, atau meninggalkan tradisi tertentu sesuai perkembangan moral dan zaman.

Scene kelima, menit ke 90:59 yang diambil oleh peneliti dalam film Badarawuhi di Desa penari yaitu ramuan tradisional. Secara denotasi, ramuan tradisional dalam film tersebut terdiri dari daun sirih dan kunyit yang ditumbuk. Daun sirih dimakan oleh calon dawuh dan tumbukan kunyit ditempelkan ke jidat supaya para dawuh bisa menari sepanjang hari dan masuk kedalam angkara murka (alam gaib). Secara konotasi Kunyit dan juga daun sirih disini bukan hanya obat-obatan tradisional biasa, tetapi memiliki nilai simbolis dan spiritual sebagai penolak bala, penyembuhan batin dan sebagai pelengkap dalam upacara adat. Mitos yang terdapat pada scene ini yaitu sebagai sumber penyembuhan dan perlindungan dari makhluk-makhluk halus. Mitos dari daun sirih dipercaya memiliki kekuatan untuk menolak makhluk halus. Sedangkan kunyit sebagai pelindung tubuh. Kombinasi kunyit dan daun sirih merupakan penyembuhan tidak hanya melalui ilmu medis, tetapi bisa juga dengan ramuan tradisional.

Pada scene ramuan tradisional Jawa, terlihat bahwa manusia memiliki peran aktif dalam melestarikan pengetahuan dan praktik pengobatan lokal. Proses pembuatan ramuan menunjukkan adanya pewarisan budaya melalui pendidikan, karena teknik meracik bahan alami dan memahami manfaatnya diajarkan dari generasi ke generasi. Tradisi

pengobatan ini tetap dijaga sebagai bagian dari kearifan lokal. Penggunaan ramuan sebagai bagian dari tindakan perlindungan dan penyembuhan mencerminkan pelaksanaan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai simbol budaya. Praktik ramuan tradisional ini terdokumentasikan dan dikenalkan kepada audiens yang lebih luas, membantu menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal di tengah arus modernisasi dan medisasi yang semakin kuat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada bagian ini akan merangkum dan menjawab rumusan dari temuan yang diperoleh hasil representasi budaya Jawa dalam film Badarawuhi di Desa Penari karya Kimo Stamboel.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Badarawuhi di Desa Penari merepresentasikan budaya Jawa melalui simbol-simbol ritual, tradisi, dan kepercayaan yang muncul dalam beberapa adegan kunci, seperti sesajen, tari gandrung, ritual minum kopi hitam, tumbal anak perempuan, dan pembuatan ramuan tradisional. Representasi tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa dalam film ini tidak hanya tampil sebagai warisan estetik, tetapi juga sebagai pedoman hidup masyarakat desa yang mengatur perilaku, keputusan, serta hubungan manusia dengan alam dan dunia gaib.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa tanda-tanda budaya muncul pada tiga level makna. Pada level denotatif, film menampilkan praktik budaya sebagaimana adanya dalam kehidupan masyarakat Jawa tradisional. Pada level konotatif, setiap simbol memunculkan makna spiritualitas, penghormatan leluhur, kesakralan alam, dan keyakinan terhadap kekuatan adikodrati. Sedangkan pada level mitos, budaya Jawa dinaturalisasi sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dianggap wajar serta

sah untuk dijalankan sebagai bentuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia tak kasat mata.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa film berperan sebagai representasi budaya yang mampu membangun dan memperkuat citra tradisi di ruang publik. Film tidak semata menjadi hiburan, tetapi turut menghadirkan konstruksi makna budaya yang menegaskan identitas lokal dan nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa. Dengan demikian, kajian ini memperlihatkan bahwa tanda-tanda budaya dalam film dapat dibaca sebagai narasi sosial, spiritual, dan historis yang bekerja melalui struktur simbolik untuk mempertahankan mitos budaya dalam bingkai modernitas.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak hanya mengkaji representasi budaya Jawa melalui satu film, tetapi juga membandingkan dengan film-film yang mengangkat budaya daerah berbeda. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan analisis dengan mengkaji lebih banyak adegan atau keseluruhan alur film agar diperoleh gambaran representasi budaya Jawa yang lebih menyeluruh. Selain itu, peneliti juga bisa memperluas lingkup analisis dengan mengkaji unsur lain seperti pesan moral, sinematografi atau bahkan respon penonton terhadap simbol-simbol budaya dalam film.

2. Bagi Praktisi Perfilman

Bagi praktisis film, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangkatan budaya Jawa dalam media menjadi daya tarik yang kuat, baik secara artistik maupun komersial. Oleh karena itu, pembuat film diharapkan menggali unsur-unsur budaya Jawa secara lebih dalam dengan melakukan riset sebelum produksi. Representasi budaya Jawa sebaiknya tidak hanya bersifat estetis atau dekoratif, tetapi juga mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan spiritual yang menyertainya. Selain itu pentingnya untuk menjaga sensitivitas budaya agar tidak terjadi penyederhanaan makna atau penyimpangan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni Mursid Ali Muhammad, Maesah dani. Pengantar Teori Film. Sleman: Deepublish, 2020.
- Bastian Riki, Ghofur Abdul, Widodo Prasetya Herru. “Memaknai Nilai Spiritual Dalam Film The Unholy.” *Jurnal of Social Science* Vol. 1 No. 1 (2023): 1-8.
<https://doi.org/10.61105/jss.v1i1.2>
- Diananto Wayan, “6 Karakter Penting Film Badarawuhi di Desa Penari Dibintangi Aulia Sarah, 3 Hari Raih 1 Juta Penonton,” 15 April 2024. Diakses pada 30 Agustus 2025.
https://www.liputan6.com/showbiz/read/5572961/6-karakter-penting-film-badarawuhi-di-desa-penari-dibintangi-aulia-sarah-3-hari-raih-1-juta-penonton?page=7#google_vignette
- Efendi Erwan, Siregar Maulana Irfan, Harahap Ramadhan Rifqi. “Semiotika Tanda dan Makna.” *Journal of Communication and Islamic Broadcasting* Vol. 4 No. 1 (2024).
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Fahida Nur Selviyani. “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCHTI) Karya Angga Dwimas Sasongko.” *Jurnal Antologi Studi Film dan Televisi* Vol. 1 No. 2 (2021).
<https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v1i2.40622>
- Helen Latifah Silviana, “Pendatang Baru Claresta Taufan Sukses Perankan ratih di Film Badarawuhi di Desa Penari”, Jawa Pos Radar Jogja, 24 April 2024. Diakses 30 Agustus, 2025
<https://radarjogja.jawapos.com/entertainment/654572046/pendatang-baru-claresta-taufan-sukses-perankan-ratih-di-film-badarawuhi-tuai-pujian-netizen>
- Herwendo Rionaldo. “Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala.” *Wacana* Vol. 23 No.3 (Agustus 2014).
<https://doi.org/10.32509/wacana.v13i3.151>
- Hisyam Julyati Ciek. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bumi Aksara. 2021
- Ihsana Widiati Nuralia, Urfan Faikar Noveri. “Mitos Kepercayaan Dalam Budaya Jawa Pada Film Primbon.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* Vol.23 No.1 (Juni 2024).
<https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.3970>

Iksan, "Profil dan biodata Maudy Effrosina, pemeran Mila di Film Badarawuhi di desa Penari: Agama, Keturunan, Pacar" Lamongan Terkini, 31 Maret 2025. Diakses pada 30 Agustus, 2025

<https://lamongan.pikiran-rakyat.com/sosok/pr-3869194926/profil-dan-biodata-maudy-effrosina-pemeran-mila-di-film-badarawuhi-di-desa-penari-agama-keturunan-pacar?page=all>

Janati Firda dan Kistyarini, "Profil Aulia Sarah, Pemeran Badarawuhi dalam Film KKN di Desa Penari", Kompas.com, 14 Mei 2022,

<https://entertainment.kompas.com/read/2022/05/14/135107166/profil-aulia-sarah-pemeran-badarawuhi-dalam-film-kkn-di-desa-penari>

Khikmah Nuzul Nazwa, Surnarya, dan Sulanjari Bambang. "Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Film Primbon (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 7 No. 12 (Desember 2024).

<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6477>

Kurniawati Nurin, Fathurrohman Irfai, Roysa Mila. "Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah Pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kanoi Lubis." *Buletin Ilmiah Pendidikan* Vol. 1 No. 1 (Oktober 2022).

<https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>

Mudjiono Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 1. No.1 (April 2011).

<https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>

Nasirin Choiron, Pithaloka Dyah. "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal." *Journal of Discourse and Media Research* Vol. 1 No. 1 (Juni 2022).

<https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/14>

Prasetya Tatas Laksamana. "Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Audiens* Vol. 3 No. 3 (September 2022).

<https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>

Pratista Himawan. *Memahami Film Edisi Kedua. Pers Montase*. 2017

Rahman Alyamayadita Balqis. "Ungkapan Istilah Mas-Mas Jawa Sebagai Representasi Budaya Jawa Dalam Media Sosial Tiktok." *Jurnal Sastra Jawa* Vol. 11 No. 2 (November 2023).

<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2.75712>

Rachman Febriannur Rio. "Representasi Dalam Film." *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu sosial, Politik dan Agama* Vol.7 No. 2 (November 2020)

- Ratnasari Ayu Yulia. "Representasi Budaya Jawa Dalam Film Nyengkuyung Karya Ravacana Film." Skripsi, Universitas Semarang, 2022
- Rianingrum Juli Cama. "Representasi Budaya Jawa dan Islam Pada Permukiman Kauman Yoyakarta." *Jurnal Seni & Reka Rancang* Vol. 2 No. 1 (November 2019).
- Sartini, Ni Wayan. "Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa)." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* Vol. V No. 1 (April 2009).
- Setiawan Putro Eko Kodrat. Maguti: Kajian Simbolisme Budaya Jawa. Eduvision. 2019.
- Sumilih Ario Dimas, Nurhayani Putri Octaria et al. Pengantar Ilmu Budaya: Buku Ajar. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing. 2025
- Syaifudin Nanang. "Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Lirik Lagu Caping Gunung Karya Gesang." *Jurnal Lingue* Vol. 5 No. 2 (Desember 2023).
<https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.5882>
- Syakhrani Wahab Abdul, Kamil Luthfi Muhammad. "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Cross-border* Vol. 5 No. 1 (Januari-Juni 2022).
- Tazakka Sulthan Muhammad, Dewa Purba Rama, dan Putro A'araaf Ananda. "Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film Mantan Manten Karya Farishad Latjuba." *Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 5 No. 4 (April 2020).
- Ubaidillah Muhammad, Patriansah Mukhsin. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Agak Laen Produser Studio Imajinari." *Jurnal Seni Rupa & Desain* Vol. 02 No.01 (Juni 2024).
<https://doi.org/10.61930/visart.v2i1.664>
- Wahjuwibowo Seto Indiwani. Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi. Mitra Wacana Media, 2019.
- Yuliaswir Putri. "Representasi Budaya Jawa Dalam Video Klip tersimpan Di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syafira Rahmaningsih
 NIM : 214103010004
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 01 September 2025

Saya yang menyatakan



Syafira Rahmaningsih
 NIM 214103010004

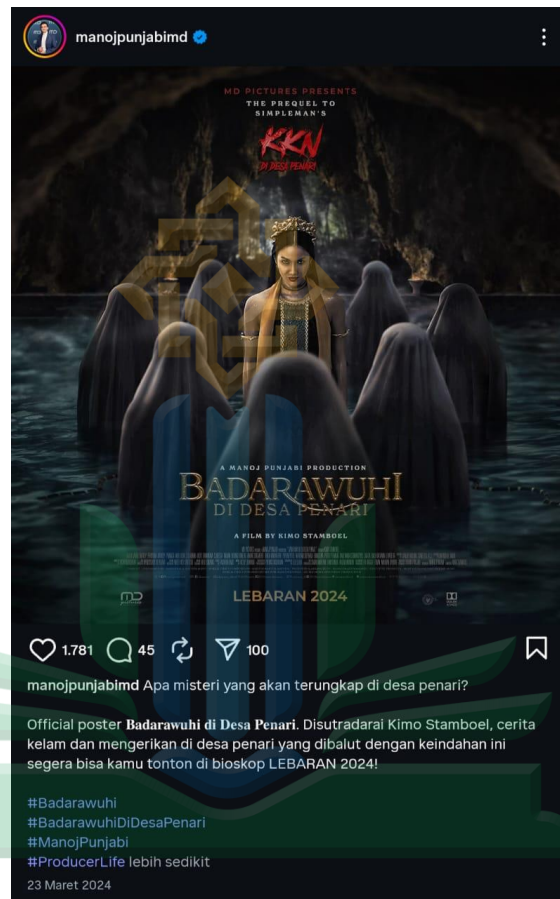
Lampiran 2

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Representasi Budaya Jawa Dalam Film Badarawuhi di Desa Penari	1. Bagaimana representasi budaya Jawa dalam film Badarawuhi di Desa penari 2. Apa makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film Badarawuhi di Desa Penari	1. Representasi budaya Jawa 2. Film Badarawuhi di Desa Penari	1. Scene yang menunjukkan representasi budaya Jawa dalam film Badarawuhi di Desa Penari 2. Analisis makna denotasi, konotasi dan mitos	Sumber data penelitian ini adalah film Badarawuhi di Desa Penari	1. Metode penelitian kualitatif 2. Jenis Penelitian: semiotika Roland Barthes 3. Teknik pengumpulan data: observasi dan dokumentasi 4. Keabsahan data: menggunakan teknik triangulasi sumber 5. Lokasi penelitian aplikasi Bstation.

Lampiran 3

Official Poster Film Badarawuhi di Desa Penari



Official poster film Badarawuhi yang akan tayang di bioskop tanggal 11 April 2024 pada saat lebaran 2024. Diposting di akun instagram @manojpunjabimd pada tanggal 23 Maret 2024.

Lampiran 4

Jumlah Penayangan Film Badarawuhi di Desa Penari



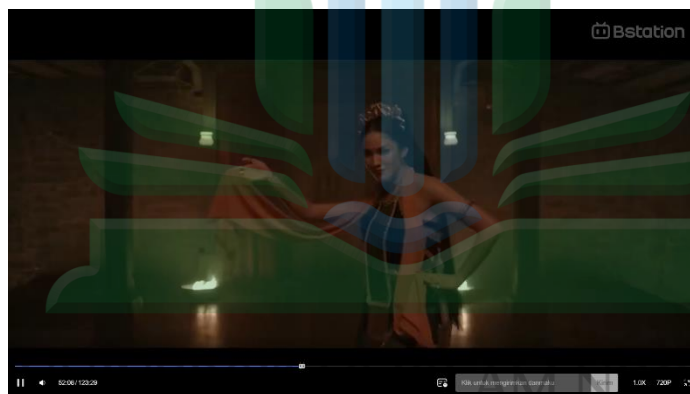
Jumlah penayangan film Badarawuhi di Desa penari di hari ke-48 di bioskop tembus sampai 4.013.558 penonton. Diaploud dalam postingan instagram @manojpunjabimd pada tanggal 30 Mei 2024.

Lampiran 5

Gambar scene 1, menit ke 14:25 Sesajen



Gambar scene 2, menit ke 52:02 Tari Gandrung



Gambar scene 3, menit ke 85:50 Ritual Minum Kopi Hitam

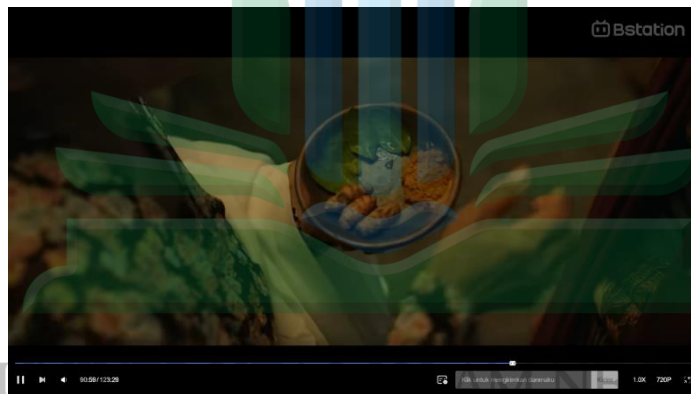


Lampiran 6

Gambar scene 4, menit 89:27 Menumbalkan Anak Perempuan



Gambar scene 5, menit ke 90:59 Ramuan Tradisional Jawa



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. Data Pribadi

Nama : Syafira Rahmaningsih
 NIM : 214103010004
 Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 01 Januari 2003
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Alamat : Dusun Kraton RT 003 RW 002 Wonoasri
 Tempurejo Jember
 E-mail : syafirafira729@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wonoasri
 SD : MI Muhammadiyah 03 Wonoasri
 SMP : Mts. Hidayatul Mubtadiin Sidodadi
 SMK : SMK Hidayatul Mubtadiin Sidodadi
 Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember